



POKOK - POKOK AKUNTANSI KEUANGAN 1



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB 1 LAPORAN KEUANGAN	1
A. LAPORAN KEUANGAN	1
1. Pengertian Laporan Keuangan	1
2. Pengertian Akuntansi	1
3. Pelaporan Keuangan Dan Laporan Keuangan.....	2
4. Kerangka Konseptual Akuntansi Keuangan.	2
5. Asumsi Dasar Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK)	6
6. Tujuan Laporan Keuangan	7
7. Pemakai Laporan Keuangan	8
BAB 2 LAPORAN KEUANGAN	10
A. NERACA	10
1. Klasifikasi Dalam Neraca	10
2. Cara Penyajian Neraca.....	10
B. LAPORAN RUGI LABA	11
C. LAPORAN PERUBAHAN LABA YANG DITAHAN	11
D. LAPORAN ALIRAN KAS	11
1. Metode Langsung.....	12
2. Metode tidak langsung.....	12
BAB 3 KAS	16
A. SIFAT DAN KOMPOSISI KAS	16
B. PENGENDALIAN KAS	17
C. KAS KECIL	18
1. Metode imprest	18
2. Metode Fluktasi	19
D. REKONSILIASI BANK	19
BAB 4 INVESTASI JANGKA PENDEK	22
A. SURAT-SURAT BERTAHAP	22
1. Pencatatan Pembelian Surat Bertahap	22
2. Investasi Surat Bertahap Dalam Bentuk Saham	23
BAB 5 PIUTANG	25
A. PENGERTIAN DAN IDENTIFIKASI PIUTANG	25
B. PENGGUNAAN PIUTANG UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KAS YANG SEGERA	29
1. Piutang dijamin	29
2. Piutang Dijual.....	30

C. PIUTANG WESEL	30
BAB 6 PERSEDIAAN BARANG	33
A. PERSEDIAAN BARANG	33
1. Metode Pencatatan Persediaan Barang:	33
2. Masalah Pemilikan Barang	33
3. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan	34
BAB 7 PERSEDIAAN BARANG (LANJUTAN)	38
A. PENILAIAN PERSEDIAAN	38
1. Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah	38
2. Metode Harga Jual.....	39
3. Metode Laba Bruto	40
BAB 8 HUTANG JANGKA PENDEK	41
A. HUTANG BIAYA GAJI DAN UPAH	42
B. HUTANG BERSYARAT	42
C. HUTANG WESEL	43
1. Hutang Wesel Berbunga	43
2. Hutang Wesel Tidak Berbunga.....	43
BAB 9 AKTIVA TETAP BERWUJUD	44
A. AKTIVA TETAP BERWUJUD	44
1. Definisi Aktiva Tetap Berwujud.....	44
2. Arti Penting Aktiva Tetap Berwujud:	44
3. Perolehan Dan Penilaian Aktiva Tetap Berwujud:.....	44
4. Cara Perolehan Aktiva Tetap Berwujud:.....	44
5. Ditukar Dengan Surat-Surat Berharga.....	45
6. Ditukar Dengan Aktiva Tetap Lain:	45
7. Aktiva Tetap Yang Dibuat Sendiri	45
8. Harga Perolehan Aktiva Tetap Berwujud	46
9. Masalah Khusus Dalam Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap:	46
B. AKUNTANSI DEPRESIASI	47
1. Sebab-Sebab Depresiasi:	47
2. Faktor- Faktor Dalam Menentukan Depresiasi:.....	47
3. Metode-Metode Depresiasi:	47
4. Revisi Atas Depresiasi Periodik	49
5. Pengeluaran Modal Dan Pengeluaran Pendapatan	49
6. Biaya-Biaya Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap:.....	49
C. AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD	50
1. Penilaian Aktiva Tetap Tidak Berwujud:.....	50
2. Klasifikasi Aktiva Tetap Tidak Berwujud:	50

D. AKTIVA TETAP SUMBER ALAM	51
E. PENYAJIAN AKTIVA TETAP DALAM LAPORAN KEUANGAN	51

A. LAPORAN KEUANGAN

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Pengertian Laporan Keuangan itu sendiri adalah *“ hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak misalnya pemilik dan kreditor “* (Riyono dan Sugiri, 2001, 21). Sedangkan menurut Munawir (1995, hal 2) *“ Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut “*.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

2. Pengertian Akuntansi

Akuntansi dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu: sebagai (a) kegiatan jasa, b) bidang studi, dan (c) proses atau kegiatan. Sebagai kegiatan jasa, akuntansi merupakan kegiatan jasa penyediaan informasi kuantitatif mengenai unit-unit usaha ekonomik, terutama yang bersifat keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Sebagai bidang studi, akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik. Sedangkan sebagai suatu proses, akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, peringkasan dan pengkomunikasian informasi keuangan entitas ekonomik dengan cara tertentu. Berdasarkan definisi ini, akuntansi memiliki tiga karakteristik penting, yaitu: **(1)** pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan **tentang**, **(2)** entitas ekonomik, dan **(3)** pihak-pihak yang berkepentingan.

Entitas ekonomik merupakan lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan melakukan kegiatan ekonomik dengan tujuan memperoleh laba. Kegiatan ekonomik yang dilakukan perusahaan biasanya menghasilkan barang dan Jasa. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dapat merupakan pihak di luar perusahaan atau pihak dalam perusahaan. Pihak luar perusahaan misalnya, kreditor, investor, pemerintah, masyarakat umum. Bagi pihak luar perusahaan perusahaan, informasi keuangan yang

dilaporkan perusahaan dapat digunakan untuk membuat prediksi, mengendalikan risiko, mengevaluasi profitabilitas, mengevaluasi solvensi, dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen. Sedangkan pihak dalam perusahaan misalnya, manajemen menggunakan informasi keuangan untuk membuat perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan.

Akuntansi keuangan sebagai sebagai suatu bidang akuntansi memfokuskan pada pengukuran dan pelaporan posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Keluaran utama dari akuntansi keuangan adalah satu set laporan keuangan yang bertujuan umum.

3. Pelaporan Keuangan Dan Laporan Keuangan

Penyajian dan penyampaian informasi keuangan suatu **entitas** ekonomik kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan disebut sebagai pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan menyangkut laporan keuangan utama yang terdiri atas neraca, laporan rugi-laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal. Laporan keuangan merupakan alat pokok yang secara formal digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan. Selain itu meliputi juga laporan keuangan bukan utama, yaitu laporan keuangan yang disusun berdasarkan kebutuhan manajemen.

Oleh karena pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan berbeda-beda maka informasi keuangan yang dihasilkan melalui akuntansi keuangan harus bertujuan umum. Laporan keuangan yang dihasilkan manajemen adalah laporan keuangan yang bertujuan umum. Hal ini disebabkan akuntan percaya bahwa informasi yang dibutuhkan oleh pemakai informasi adalah serupa. Selain itu, dari sisi perbandingan antara kos dan manfaat, maka laporan keuangan yang bertujuan umum adalah lebih menguntungkan.

Pelaporan keuangan mencakup keseluruhan penyampaian informasi keuangan termasuk laporan keuangan diluar laporan keuangan resmi seperti disebutkan di atas. Laporan selain laporan keuangan utama dibutuhkan karena keputusan atau pengumuman resmi, aturan yang berkaitan dengan hukum, atau pelanggan, atau karena manajemen perlu menjelaskan secara sukarela. Bentuk lain pelaporan keuangan sebagai berikut: (a) laporan tahunan, (b) prospektus, (c) rencana atau target manajemen/expectations, (d) informasi baru, (e) deskripsi sosial perusahaan atau dampaknya secara lingkungan. Pada umumnya, laporan keuangan diluar laporan keuangan resmi disusun tanpa memakai format yang pasti, yang penting adalah dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan ekonomik.

4. Kerangka Konseptual Akuntansi Keuangan.

Rerangka konseptual berfungsi sebagai rel untuk mengembangkan dan menyediakan wawasan teoritis yang selalu menjadi rujukan dalam mengembangkan prinsip-prinsip atau standar akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan.

Rerangka konseptual akuntansi keuangan: Yaitu sistem yang koheren: sub sistemnya adalah: (1) *objectives* dan (2) *fundamentals*. yang saling terkait.

Fundamental (kaedah-kaedah pokok) adalah konsep-konsep yang mendasari akuntansi keuangan yaitu yang menuntun kepada pemilihan transaksi, kejadian dan keadaan yang harus dipertanggungjawabkan, pengakuan dan pengukurannya dan cara meringkas serta mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

➤ **Kegunaan Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual diperlukan untuk :

1. Menetapkan tujuan dan konsep dasar yang saling terkait yang dapat mengarah pada standar-standar yang konsisten dan yang menentukan sifat, fungsi, dan batasan dari akuntansi keuangan dan laporan-laporan keuangan.
2. Memberikan kerangka bagi pemecahan masalah-masalah praktis yang baru.
3. Menambah pengertian dan keyakinan para pemakai laporan keuangan.
4. Mendorong keterbandingan diantara laporan keuangan perusahaan-perusahaan.

Di Amerika Serikat yang bertugas mengeluarkan standar akuntansi adalah lembaga yang disebut lembaga Financial Accounting Standards Board (FASB). FASB telah menegeluarkan 7 (tujuh) buah pernyataan konsep yang disebut dengan pernyataan konsep "SFAC" (Statement of Financial Accounting Concepts), No. 1 sampai dengan SFAC No. 7.

Judul pernyataan konsep tersebut adalah:

SFAC No. 1: objectives of financial reporting by business enterprises

SFAC No.2 : qualitative characteristics of accounting information

SFAC No 3 : elements of financial statement of business enterprises

SFAC No. 4 : objectives of financial reporting by non business organizations

SFAC No. 5: recognition and measurement in financial statements of business enterprises.

SFAC No. 6 : elements of financial statement

SFAC No. 7: Using Cash Flow Information and Present Value in Accounting

➤ **Kerangka Konseptual Untuk Pelaporan Keuangan**

Kerangka konseptual pelaporan keuangan ditunjukkan dalam hirarki sebagai berikut :

LEVEL PERTAMA	TUJUAN : MENYAJIKAN INFORMASI : 1. Yang berguna untuk keputusan investasi dan kredit. 2. Yang berguna untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. 3. Tentang harta perusahaan, klaim atas harta perusahaan dan perubahan-perubahan didalamnya.	
LEVEL KEDUA	Elemen Lap. Keu: 1. Harta 2. Utang 3. Modal 4. Distribusi untuk pemilik 5. Perubahan modal 6. Pendapatan 7. Beban 8. Laba	Ciri-ciri Kualitatif : <u>Kualitas utama</u> 1.Relevan : <ul style="list-style-type: none"> • Nilai prediksi • Nilai umpan balik • Tepat waktu 2. Dapat dipercaya <ul style="list-style-type: none"> • Dapat diverifikasi • Mewakili keadaan yang sesungguhnya

	9. Rugi	<ul style="list-style-type: none"> • Netral 3. Kualitas pendukung • dapat diperbandingkan • konsisten 	
LEVEL KE TIGA	Konsep pengakuan dan pengukuran		
	Asumsi	Prinsip	Hambatan
	1. Kesatuan akuntansi 2. Kestinambungan 3. Satuan moneter 4. Periodisasi	1. Kos historis 2. Pengakuan pendapatan 3. Penandingan 4. Pengungkapan penuh	1. Biaya-manfaat 2. Materialitas 3. Praktek industri 4. Konservatif

1) Tingkat Pertama

Seperti sudah disebutkan di atas) bahwa tujuan-tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang :

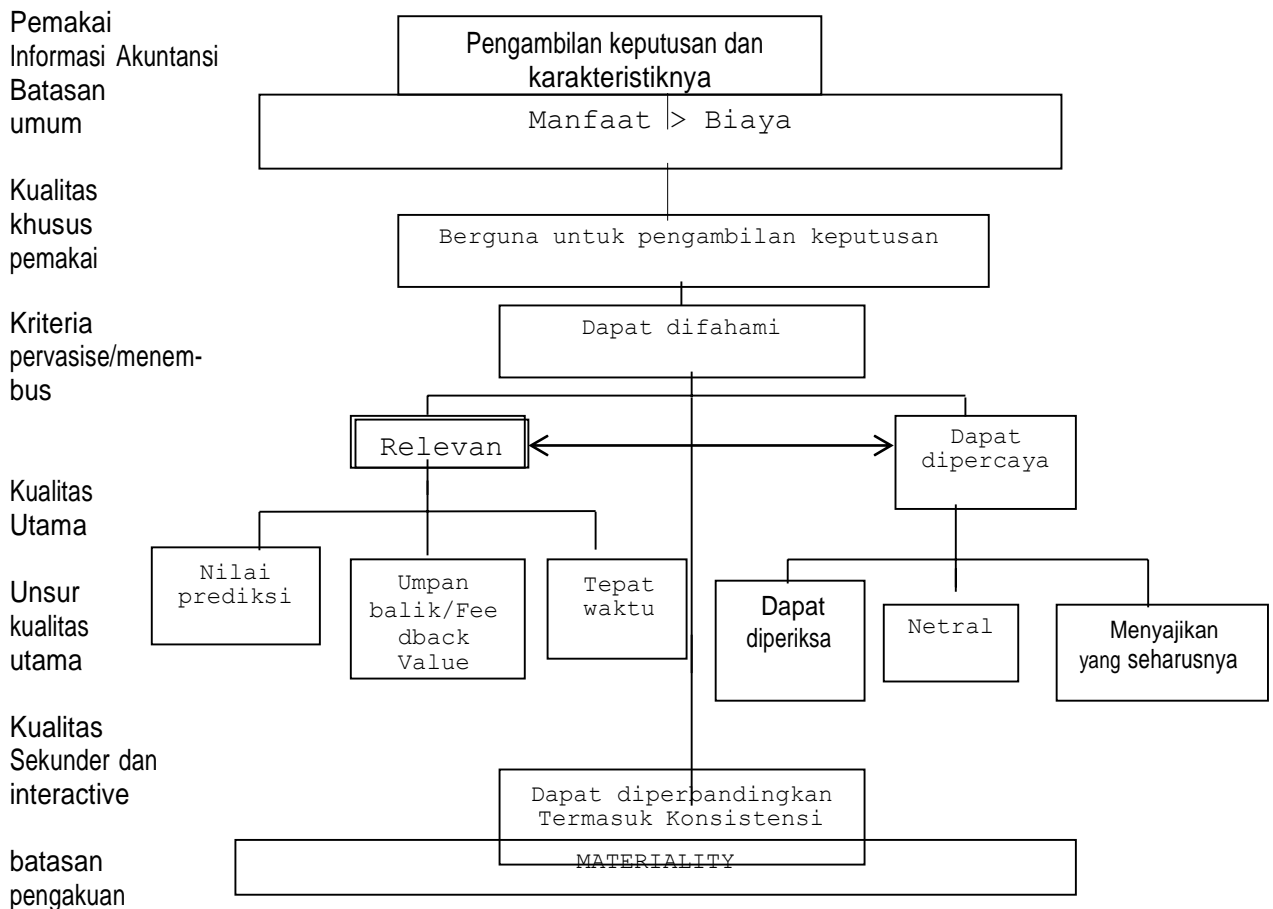
- Berguna bagi para pengambil keputusan investasi dan kredit yang cukup mengerti kegiatan bisnis dan ekonomi;
- Yang berguna untuk membantu investor dan kreditor yang potensial dan pemakai lain, dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dalam arus kas.
- Mengenai sumber daya ekonomi, klaim pada sumberdaya tenaga dan perubahan-perubahannya.

2) Tingkat Kedua

Pada tingkat kedua ini membahas konsep-konsep dasar yang akan menjelaskan karakteristik-karakteristik kualitatif informasi akuntansi dan definisi unsur-unsur laporan keuangan.

Karakteristik kualitatif dapat dilihat didalam hirarki di bawah ini: (SFAC No. 2)

Gambar 2. Hirarki Sifat Kualitas Informasi dalam SFAC Nomor 2 adalah sebagai berikut :



(Sumber : FASB, SFAC Nomor 2, 1980)

Unsur-unsur laporan keuangan meliputi: aktiva, kewajiban, modal, perubahan modal, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.

Elemen-elemen laporan keuangan . Menurut SFAC 6 menetapkan 10 elemen utama laporan keuangan baik untuk perusahaan bisnis maupun yang berorientasi nir laba sebagai berikut:

Aktiva (assets) : manfaat ekonomik dimasa mendatang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lampau.

Utang (liabilities) ; pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang yang cukup pasti, yang timbul dari kewajiban sekarang suatu entitas tertentu untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lampau.

Ekuitas (equities) : atau aktiva neto adalah hak residu dalam aktiva suatu entitas yang masih tersisa setelah dikurangi dengan utangnya.

Investasi oleh pemilik (investment by owners): kenaikan dalam ekuitas suatu perusahaan tertentu yang berasal dari pemindahan suatu yang bernilai ke perusahaan tersebut dari entitas lain untuk memperoleh atau menaikkan hak pemilikan (atau ekuitas) dalam perusahaan tersebut.

Distribusi kepada pemilik (distribution to owners) “ penurunan ekuitas suatu perusahaan tertentu yang berasal dari pemindahan aktiva pemberian jasa, atau timbulnya kewajiban kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik menurunkan hak pemilikan (ekuitas) dalam perusahaan tersebut.

Laba komprehensif (comprehensive income): perubahan dalam ekuitas suatu perusahaan tertentu selama satu periode dari transaksi dan kejadian lainnya serta keadaan-keadaan lain dari sumber selain pemilik. Laba

komprehensif meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas selama suatu periode, kecuali perubahan-perubahan yang berasal dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik.

Pendapatan (revenues) : aliran masuk atau peningkatan lain suatu aktiva sebuah entitas atau pelunasan utang (kombinasi dari keduanya) dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau aktivitas lain yang merupakan kegiatan utama dan masih berlangsung dari entitas tersebut.

Biaya (expenses) aliran keluar atau penggunaan lain suatu aktiva timbulnya utang (kombinasi keduanya) dari pengiriman atau pembuatan barang. Penyerahan jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan bagian utama dan masih berlangsung dari entitas tersebut.

Keuntungan (gains) : kenaikan dalam entitas (aktiva neto) dari transaksi-transaksi yang tambahan atau insidental suatu entitas dari semua transaksi lainnya. Atau kejadian serta keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Kerugian (losses): penurunan dalam entitas (aktiva neto) dari transaksi-transaksi tambahan atau insidental suatu entitas dan dari semua transaksi lainnya. Dan kejadian serta keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut. Kecuali yang berasal dari biaya atau distribusi kepada pemilik.

3) Tingkat ketiga : konsep pengakuan dan penilaian

Asumsi-asumsi dasar :

1. Kesatuan Ekonomi (*Economic Entity*)
Aktifitas ekonomi dianggap sebagai suatu unit pertanggungjawaban tersendiri, yang dipisah dari pemiliknya dan dari unit perusahaan lain.
2. Kelangsungan usaha (*Going Concern*)
Asumsi ini perusahaan dianggap akan terus-menerus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi dimasa yang akan datang.
3. Unit Moneter, Akuntansi didasarkan pada asumsi bahwa unit moneter (uang) adalah alat ukur dimana aktivitas ekonomis dilakukan dan bahwa unit moneter memberikan dasar yang tepat untuk penilaian dan analisis akuntansi. Unit moneter bersifat relevan, sederhana, diterima dimana saja, dapat dimengerti dan berguna.
4. Periodisitas, Aktivitas-aktivitas ekonomis dari perusahaan dapat dibagi menjadi periode-periode waktu tertentu.

Prinsip-prinsip dasar akuntansi

1. Prinsip biaya historis

Prinsip ini menggunakan dasar harga perolehan didalam penilaian dan pelaporan akuntansi. Keunggulan dari harga perolehan dibanding dengan penilaian lainnya adalah dapat dipercayanya sumber data.

2. Prinsip pengakuan pendapatan

Pendapatan diakui pada saat: 1. direalisasi, 2. dihasilkan. Pendapatan direalisasi pada saat barang dan jasa atau harta lain ditukar dengan kas atau klaim atas kas. Pendapatan dapat direalisasi pada saat harta yang diterima siap ditukar dengan kas klaim atas kas. Harta siap ditukar saat siap dijual pada suatu pasar yang aktif pada harga yang telah ditentukan tanpa penambahan biaya yang berantai. Pendapatan dapat diakui selama produksi, sebelum kontrak selesai pada kontrak konstruksi jangka panjang. Pendapatan diakui secara periodik berdasarkan prosentase penyelesaian pekerjaan.

3. Prinsip mempertemukan (*matching*), Biaya dipertemukan (di-match-kan) dengan pendapatan pada saat yang layak dan memungkinkan demikian. Biaya dianalisis untuk menentukan apakah ada hubungannya dengan pendapatan pada periode saat pendapatan itu diakui. Jika tidak maka perlu dilakukan alokasi biaya secara rasional dan sistematis menurut periode yang menikmatinya.
4. Prinsip pengungkapan lengkap, Yang dimaksud dengan prinsip pengungkapan lengkap (*full disclosure*) adalah menyajikan informasi yang lengkap dalam laporan keuangan dalam bentuk: (a) Catatan kaki (*foot notes*), (b) Dalam laporan keuangan, biasanya dituliskan dalam kurung di bawah elemen yang bersangkutan, atau memakai rekening-rekening tertentu dan (c) Sebagai lampiran-lampiran.

5. Asumsi Dasar Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Dasar akrual

Transaksi diakui pada saat terjadinya, dicatat dan dilaporkan pada periode yang bersangkutan dan bukan pada saat kas atau yang setara dengan kas diterima atau dibayar.

Kelangsungan usaha

Laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa akan ada kelangsungan usaha atau tidak akan dilikuidasi. Jika perusahaan dimaksudkan untuk dilikuidasi maka laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan harus diungkapkan.

6. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. (IAI, Standar Akuntansi, hal 5)

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

Pada dasarnya tujuan laporan keuangan mencakup dua hal pokok yaitu tujuan umum dan tujuan kualitatif (Baridwan, 1992, hal 4). Penjelasan mengenai tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- **Tujuan Umum Laporan Keuangan :**
 - a) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
 - b) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
 - c) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - d) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan pendanaan.
 - e) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

- **Tujuan Kualitatif Laporan Keuangan:**

Informasi keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi ketujuh kualitas berikut ini :

a) Relevan

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*prediktif*), menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu (*confirmatory*). Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

b) Dapat Dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai. Dalam hal ini dari pihak pemakai juga diharapkan adanya pengertian atau pengetahuan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan, serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

c) Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat yang subjektif. Hal ini berhubungan dengan keterlibatan manusia didalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada realita objektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

d) Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

e) Tepat Waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

f) Daya Banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama.

g) Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitas di atas, dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan.

7. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor atau pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan *shareholders* atau pemegang saham. Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi (Prastowo dan Juliaty, 2002, hal 3) :

1. Investor

Para Investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli,

menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2. Kreditor atau Pemberi Pinjaman

Para Kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

4. *Shareholders* atau para pemegang saham

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan dan pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

5. Pelanggan

Para Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lain.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan atau trend dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

A. NERACA

Neraca memberikan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber-sumber ekonomik Perusahaan, kewajiban kepada kreditor dan hak milik terhadap aktiva bersih Perusahaan. Neraca sering disebut juga dengan laporan keuangan.

1. Klasifikasi Dalam Neraca

Ada tiga elemen statemen keuangan yang tercantum dalam neraca, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

- **Aktiva** : merupakan sumber ekonomik yang mungkin dapat diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu dimasa yang akan datang, sebagai hasil transaksi masa lalu.
- **Kewajiban** : kemungkinan pengorbanan dimasa yang akan datang, yaitu timbul dari kewajiban saat ini terhadap entitas tertentu untuk menstransfer aktiva atau menyerahkan jasa kepada entitas lain dimasa yang akan datang.
- **Ekuitas** : kepentingan residu terhadap aktiva tertentu yang tersisa setelah dikurangi kewajiban usaha Perusahaan. Ekuitas merupakan kepentingan kepemilikan.

Selanjutnya tiap elemen tersebut dibagi lagi menjadi beberapa sub klasifikasi, sebagai berikut

2. Cara Penyajian Neraca

Penyusunan laporan keuangan diatur oleh standar akuntansi keuangan. Di Indonesia, himpunan prinsip, prosedur, metode, dan teknik akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dikodifikasikan menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Berdasarkan Standar Akuntansi keuangan (SAK) tersebut neraca dapat disajikan dalam bentuk:

Rekening atau Skontro (*account Form*)

Dengan cara menyajikan aktiva pada sebelah kiri, sedangkan Hutang dan modal disajikan disebelah kanan.

- **Laporan atau Stafel (*report Form*)**

Yaitu dengan menyajikan aktiva, Hutang, dan modal secara vertikal.

Aktiva lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam suatu periode atau satu siklus normal operasi, tergantung mana yang lebih lama.

- **Investasi Jangka Panjang**

Investasi jangka panjang terdiri dari atas : (a) Investasi dalam surat berharga, (b) Investasi dalam aktiva tetap, yang tidak digunakan saat ini, seperti tanah untuk spekulasi (c) Investasi dalam dana khusus, seperti sinking fund, dana pensiun dana, untuk pelunasan usaha.

- **Aktiva Tetap (*Tangible Assets*)**

Aktiva yang mempunyai bentuk fisik/ujud, masa manfaat relatif permanen dan digunakan dalam operasi normal Perusahaan, misal seperti tanah, gedung, mesin perabotan, dan aktiva sumber alam. Dasar penilaian adalah kos historik.

- **Aktiva Tak Berujud**

Aktiva yang tidak mempunyai bentuk fisik tetapi memberikan hak ekonomik dan keuntungan kepada perusahaan. Seperti Paten, franchise, hak cipta, good will, merk dagang, dan biaya organisasi.

Aktiva tidak berujud ditunjukkan sebesar kos dikurangi akumulasi amortisasi.

- Aktiva Lain-Lain

Merupakan klasifikasi khusus untuk item-item yang tidak termasuk dalam klasifikasi aktiva yang telah diuraikan diatas. Termasuk dalam kelompok ini adalah beban yang ditangguhkan, uang muka jangka panjang, piutang jangka panjang.

- Hutang Jangka Panjang

Kewajiban yang tidak diharapkan dilunasi dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Misalnya; Hutang wesel, pajak pendapatan ditangguhkan, kewajiban lease dan kewajiban pensiun.

- Modal Pemilik

Modal pemilik dibagi dalam tiga bagian yaitu: (a) modal saham, (b) agio saham, (c) laba ditahan. Pelaporan modal saham dibutuhkan menjelaskan jumlah nominal saham yang diotorisasi, dikeluarkan, dan yang telah beredar.

B. LAPORAN RUGI LABA

Laporan rugi laba disebut juga laporan penghasilan adalah keuangan yang menyangkut informasi tentang kesuksesan operasi Perusahaan selama periode tertentu.

Format Laporan rugi laba

Ada dua metode penyusunan laba rugi, yaitu

- **All Inclusive**, yaitu dengan menyajikan seluruh penghasilan dan laba rugi luar biasa yang terjadi dalam suatu periode tertentu.
- **Current Operating Performance**, yaitu dengan hanya menghasilkan penghasilan dan biaya yang bersifat reguler saja. Pos-pos yang bersifat luar biasa tidak dilaporkan dalam laporan rugi laba menurut metode ini.

Laporan rugi laba dapat disajikan berdasarkan bentuk :

- **Metode Multiple Step**, yaitu dengan memisahkan penghasilan bidang usaha utama dari hasil bidang usaha lain dan pos luar biasa.
- **Metode Single Step**, yaitu dengan tidak memisahkan penghasilan bidang usaha utama dari hasil bidang usaha lain dan pos luar biasa.

Dengan demikian laporan rugi laba dapat disajikan secara all inclusive – multiple step, all inclusive single step, Current operating performance multiple step dan current operating performance single step.

C. LAPORAN PERUBAHAN LABA YANG DITAHAN

Laporan ini merupakan laporan keuangan tambahan yang disajikan sebagai pelengkap laporan rugi laba. Isi laporan perubahan laba yang ditahan dipengaruhi oleh metode penyusunan laporan rugi laba. Apabila laporan rugi laba disusun dengan menggunakan metode all inclusive, maka perubahan laba yang ditahan akan terjadi dari laba rugi bersih dan pembagian deviden. Jika laporan rugi laba disusun dengan menggunakan metode current operating performance, maka perubahan laba yang ditahan akan terjadi dari laba rugi bersih, pos-pos luar biasa dan pembagian deviden.

D. LAPORAN ALIRAN KAS

Tujuan laporan aliran kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pembayaran kas yang dilakukan Perusahaan selama periode tertentu. Untuk mencapai tujuan ini laporan arus kas melaporkan :

- Informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan operasi suatu entitas selama periode tertentu.
- Informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan investasi.
- Informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan pembelanjaan dan kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode waktu tertentu.

Untuk menyusun laporan arus kas, Perusahaan dapat menggunakan metode langsung atau tidak langsung. FASB mendorong digunakannya metode langsung untuk menyusun laporan aliran kas.

1. Metode Langsung

Berdasarkan metode ini, arus kas bersih dari kegiatan operasi ditentukan dengan menandingkan penerimaan kas dari kegiatan operasi dengan pengeluaran kas dari kegiatan operasi.

Contoh penyusunan aliran kas dari suatu perusahaan manufaktur dengan metode langsung.

PT LOWANU

LAPORAN ALIRAN KAS

Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2000

Aliran kas dari kegiatan Usaha

Penerimaan uang dari langganan	XX	
Penerimaan untuk membayar utang dari gaji	(XX)	
Penrimaan bunga	XX	
Penerimaan pajak	XX	
Jumlah kas dari kegiatan usaha		<u>XX</u>

Aliran kas dari Kegiatan Invetsasi

Pembelian mesin	(XX)	
Penjualan mesin lama	XX	
Jumlah kas dari kegiatan investasi		<u>XX</u>

Aliran kas dari Kegiatan Pembelanjaan

Penjualan obligasi	XX	
Emisi saham	XX	
Pembayaran deviden	(XX)	
Perlunasan kredit dari bank	(XX)	
		<u>XX</u>
		<u>==</u>

Setelah menyusun laporan aliran kas Perusahaan masih diwajibkan (oleh FASB) untuk membuat rekonsiliasi laba bersih dengan jumlah uang (kas) dari kegiatan usaha. Rekonsiliasi adalah sebagai berikut

Rekonsiliasi laba Bersih ke Jumlah Uang dari Kegiatan Usaha.

Laba bersih		XX
Penyesuaian rekonsiliasi		
Depresiasi dan amortisasi	XX	
Kerugian piutang	XX	
Perlunasan piutang angsuran	XX	
Laba penjualan mesin	(XX)	
Kenaikan utang bunga dan pajakXX		
Jumlah penyesuaian		<u>XX</u>
Jumlah kasa dari kegiatan usaha		<u>XX</u>
		<u>==</u>
		<u>==</u> :

2. Metode tidak langsung

Berdasarkan metode ini, arus kas dari kegiatan operasi ditentukan dengan mengkonversi laba bersih (dasar akrual). Konversi laba bersih dilakukan dengan menyesuaikan setiap pos yang mempengaruhi laba bersih, tetap tidak mempengaruhi kas.

Perhitungan arus Kas Bersih dari Kegiatan Operasi

Metode Tak Langsung

Laba Bersih	XX
Penyesuaian untuk merekonsiliasi	
Laba bersih menjadi arus kas bersih	
Dari kegiatan operasi	
Kenaikan Piutang Dagang	XX
Kenaikan Utang Dagang	<u>(XX)</u>
Arus Kas Bersih dari Kegiatan Operasi	<u>XX (-)</u> <u>XX =</u>

Sedangkan kegiatan Investasi dan pembelanjaan sama dengan metode langsung.

PT. Lestari Alam Semesta
N E R A C A
Per 31 Desember 2017 & 2018

Nama Perkiraan	31 Desember 2018 (Rp)	31 Desember 2017 (Rp)	Nama Perkiraan	31 Desember 2018 (Rp)	31 Desember 2017 (Rp)
AKTIVA			PASIVA		
AKTIVA LANCAR			KEWAJIBAN LANCAR		
Kas dan Bank	397,745,598.90	215,433,843.13	Hutang Usaha	63,527,926.18	8,652,558.48
Piutang Usaha	422,987,600.33	241,836,673.00	Hutang Lain-Lain	78,706,496.00	261,500.00
Piutang lain-lain	4,010,000.00	1,900,000.00	Hutang Pajak	<u>34,282,815.00</u>	<u>34,937,934.00</u>
Biaya Dibayar Dimuka	<u>40,500,000.00</u>	<u>15,200,000.00</u>	Jumlah Kewajiban Lancar	<u>176,517,237.18</u>	<u>43,851,992.48</u>
Jumlah Aktiva Lancar	<u>865,243,199.23</u>	<u>474,370,516.13</u>			
AKTIVA TETAP			EKUITAS		
Inventaris Kantor	8,558,000.00	0.00	Modal Disetor Dan Ditempatkan	300,000,000.00	300,000,000.00
Akumulasi Penyusutan	<u>(1,711,600.00)</u>	<u>0.00</u>	Saldo Laba	130,518,523.65	42,371,280.37
Nilai Buku Aktiva Tetap	<u>6,846,400.00</u>	<u>0.00</u>	Laba/rugi berjalan	<u>265,053,838.40</u>	<u>88,147,243.28</u>
			Jumlah Ekuitas	<u>695,572,362.05</u>	<u>430,518,523.65</u>
Jumlah Aktiva	872,089,599.23	474,370,516.13	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	872,089,599.23	474,370,516.13

PT. Lestari Alam Semesta		
PERHITUNGAN LABA RUGI		
Tahun yang berakhir 31 Desember 2017 & 2018		
Nama Perkiraan	31 Desember 2018 (Rp)	31 Desember 2017 (Rp)
Pendapatan :		
Pendapatan Jasa	3,475,850,552.41	857,420,364.40
Jumlah Pendapatan	3,475,850,552.41	857,420,364.40
Beban Pokok Penjualan :		
Beban Pokok Penjualan	3,038,849,263.91	686,922,920.63
Jumlah Beban Pokok Penjualan	3,038,849,263.91	686,922,920.63
Laba Kotor Usaha	437,001,288.50	170,497,443.77
Beban Usaha :		
Beban Umum dan Administrasi	244,869,540.65	73,283,541.98
Jumlah Beban Usaha	244,869,540.65	73,283,541.98
Pendapatan dan biaya lain- lain :		
Pendapatan dan biaya lain- lain	72,922,090.55	3,710,731.85
Jumlah Pendapatan dan biaya lain- lain :	72,922,090.55	3,710,731.85
Laba (Rugi) sebelum pajak	265,053,838.40	100,924,633.64
Pajak PPH Badan	0.00	12,777,390.36
Laba bersih Tahun Berjalan	265,053,838.40	88,147,243.28

Pertanyaan –pertanyaan:

1. Apa manfaat laporan keuangan dan sebutkan kelemahan laporan keuangan
2. Sebutkan dan jelaskan perbedaan masing-masing laporan keuangan
3. Jelaskan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan.
4. Sebutkan para pemakai laporan keuangan dan berikan penjelasan informasi apa saja yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan
5. Jelaskan karakteristik laporan keuangan
6. Sebutkan dan jelaskan siklus (proses) akuntansi
7. Sebutkan perbedaan bentuk-bentuk Perusahaan: yaitu PT, Firma/Partnership/CV dan perusahaan perorangan. (termasuk perbedaan laporan keuangannya).

Soal arus kas

Klasifikasi arus kas

Dari daftar pernyataan dibawah ini pilahlah ke dalam 1.Arus kas operasi 2.arus kas investasi 3.Arus kas pembelanjaan atau 4.Transaksi non kas

1. Kas dari pelanggan
2. Pembayaran kas pada pemasok untuk persediaan
3. Penerimaan kas dari bunga piutang wesel yang bukan berasal dari penjualan
4. Penerimaan kas dari penerbitan saham
5. Kas untuk membayar deviden
6. Kas dari hutang bank
7. Kas untuk membayar bunga

8. Kas untuk penarikan obligasi
9. Kas untuk membeli perusahaan lain sebagai investasi jangka panjang
10. Penerimaan kas dari penjualan segmen bisnis
11. Pembayaran kas untuk pembayaran pajak properti
12. Penerimaan kas dari pendapatan deviden
13. Pembayaran kas untuk upah pekerja
14. Pembayaran kas untuk asuransi
15. Penggantian saham biasa dengan saham preferen
16. Penukaran obligasi konvertibel dengan saham
17. Biaya depresiasi
18. Pembayaran kas untuk pembelian mesin
19. Penerimaan kas dari penjualan tanah
20. Membeli tanah dengan menerbitkan saham

A. SIFAT DAN KOMPOSISI KAS

Kas adalah alat pertukaran buku dan dasar pengukuran akuntansi. Kas merupakan aktiva yang paling lancar. Oleh karena itu kas diklasifikasikan didalam aktiva lancar. Kas sangat mudah dipindah tangankan dan tidak dapat dibuktikan pemelikannya, sehingga kas mudah digelapkan.

Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dana yang tersedia dalam deposito di bank, cek yang belum disetorkan simpanan dalam bentuk giro atau bilyet, travellers's checks, cashier's sheks, bank darft, dan money order.

Untuk dapat diklasifikasikan sebagai kas biasanya dibatasi dengan "diterima sebagai setoran oleh bank dengan nilai nominal". Sehingga elemen-elemen yang tidak diterima sebagai setoran oleh bank dengan elemen-elemen yang tidak diterima sebagai setoran oleh bank dengan nilai nominal tidak dikelompokkan dalam kas.

Untuk dapat diklasifikasikan sebagai piutang, sampai tanggal dimana cek tadi dapat dan menjadi uang, tetapi sebelum dijual surat-surat berharga tersebut dicatat sebagai investasi sementara sehingga tidak dikelompokkan sebagai kas.

Cek mundur diklasifikasikan sebagai piutang, sampai tanggal dimana cek tadi dapat diuangkan. Begitu pula bila cek mundur dipakai untuk membayar pada pihak lain, cek mundur tetap dicatat dalam kelompok piutang.

Simpanan dalam bank-bank diluar negeri menimbulkan suatu masalah yang khusus karena mata uang yang berbeda. Oleh karena itu simpanan di bank luar negeri harus dikurskan dalam rupiah. Seringkali simpanan di bank luar negari tidak dapat diambil sewaktu-waktu, oleh karena itu dalam neraca simpanan tadi akan dilaporkan terpisah.

Uang kas yang dibatasi penggunaannya, biasanya dalam dana tidak dimasukkan dalam kas, tetapi dilaporkan terpisah sebagai dana. Jika penggunaanya masih dalam waktu satu tahun, maka termasuk dalam kelompok aktiva lancar, tetapi jika tidak dapat digunakan untuk pengeluaran-pengeluaran dalam waktu satu tahun, maka dikelompokkan dalam aktiva lancar.

Uang muka perjalanan diperlakukan sebagai piutang jika uang muka tersebut akan ditagih dari karyawan atau dikurangkan dari gajinya, jika tidak akan ditagih maka lebih tepat diklasifikasikan sebagai biaya dimuka. perangko yang ada diklasifikasikan sebagai persediaan perlengkapan sebagai biaya dibayar dimuka, meskipun perangko dapat digunakan untuk pembayaran yang jumlahnya kecil.

Dana kas kecil dikelompokkan dalam aktiva lancar sebagai kas karena dana ini untuk memenuhi kewajiban lancar dan biaya operasi jangka pendek. Cek-cek yang sudah ditulis tetapi belum diserahkan kepada orang yang dibayar tidak dikeluarkan dari kas. Apabila pada waktu menulis cek sudah dikreditkan ke rekening kas maka pada akhir periode jika ceknya belum diserahkan, dibuat jurnal untuk mendebit rekening kas.

Masalah-masalah khusus

- Kas yang dibatasi
- Overdraft bank
- Ekuivalen kas
- Kas yang dibatasi

Bank biasanya mensyaratkan kepada nasabah yang meminjam uang untuk mempertahankan saldo minimum atau disebut saldo kompensasi. Saldo kompensasi ini merupakan bagian dari rekening giro, deposito berjangka atau sertifikat deposito perusahaan yang merupakan pendukung untuk perjanjian kredit Perusahaan kepada bank. Dengan begitu bank akan mendapatkan tingkat bunga yang efektif atas pinjaman yang lebih tinggi dari tingkat bunga yang ditetapkan karena bank telah menggunakan saldo kompensasi yang harus tetap ada didalam deposito.

Overdraft bank terjadi apabila suatu cek ditulis dalam jumlah yang lebih besar dari rekening kas. Hal ini harus dilaporkan dalam kewajiban lancar. Jika jumlahnya material, pos-pos ini harus diungkapkan secara terpisah baik dineraca maupun dalam catatan.

Jika perusahaan mempunyai rekening lain dalam bnk yang sama maka overdraft bank ini akan dapat dikompensasikan dengan rekening-rekening lain yang saldonya positif, sehingga tidak perlu dilaporkan sebagai utang lancar. Tetapi jika rekening yang positif ada di bank lain maka tetap dilaporkan sebagai aktiva lancar.

Overdraft ini tidak akan merugikan perusahaan dalam arti di *black list* apabila sebelum cek tadi diuangkan perusahaan sudah menyetor uang ke bank yang dapat menutup jumlah yang tertulis di cek.

Ekuivalen kas adalah investasi jangka panjang yang sangat likuid yang: (1) segera dapat dikonversi menjadi kas. (2). Begitu dekat dengan tanggal jatuh temponya sehingga kecil resikonya tingkat bunga akan berubah. Contoh ekuivalen kas : surat-surat berharga.

Klasifikasi kas

Rekening	Klasifikasi	Keterangan
Kas	Kas	Jika tidak dibatasi, dilaporkan sebagai kas Jika dibatasi diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau aktiva tak lancar. (mis. kas untuk pelunasan obligasi).
Kas kecil dan dana pertukaran	Kas	Dilaporkan sebagai kas
Kertas berharga jangka pendek	Akivalen kas	Investasi dengan jatuh tempo kurang dari tiga bulan, seringkali digabungkan bersama kas
Kertas berharga jangka pendek	Investasi Sementara	Investasi dengan jatuh tempo tiga sampai 12 bulan Diasumsikan dapat ditagih
Cek mundur dan bon hutang	Piutang	Diasumsikan dapat ditagih dari karyawan atau dikurangkan dari gaji mereka
Uang muka perjalanan	Piutang	
Benda pos yang ada ditangan	Beban dibayar dimuka	Dapat diklasifikasikan sebagai persediaan perlengkapan kantor
Overdraft bank	Kewajiban lancar	Jika ada hak untuk mengofset (mengkompensasi) mungurangi kas
Saldo kompensasi	Kas diklasifikasikan secara terpisah sebagai deposito yang dipertahankan	Diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau tak lancar dalam neraca.
Secara hukum dibatasi	Kas diungkapkan dengan catatan	Diungkapkan secara terpisah dalam catatan yang memerinci kas yang dibatasi tersebut.
Secara hukum tidak dibatasi	Piutang	
Cek kosong		Cek kosong bukan elemen kas

B. PENGENDALIAN KAS

Pengendalian kas lebih khusus pos lainnya., karena : Kas adalah aktiva yang segera dapat dikonversikan menjadi jenis aktiva lain. Kas mudah digelapkan dan dipindah tangankan dan hampir secara umum diinginkan. Oleh karena itu pengendalian terhadap kas hendaknya menjamin bahwa kas tidak dipergunakan secara tidak semestinya untuk keperluan di luar perusahaan.

Jumlah kas harus diatur secara seksama sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. **Kas** dibutuhkan untuk membayar kegiatan perusahaan sehari-hari oleh karena itu likuiditasnya harus terjaga, tetapi kas juga bukan aktiva yang produktif sehingga jangan sampai terlalu banyak (idle cash). Kelebihan kas dapat diinvestasikan kedalam surat-surat berharga lainnya.

Pengendalian Terhadap Kas. Pengendalian (pengawasan) terhadap kas dapat dilakukan antara lain :

1. diadakan pemisahan fungsi pengurusan kas dengan pencatatan kas dan orang yang menyetujui pengeluaran kas.
2. Penerimaan setiap hari harus segera dikirim ke bank.
3. Setiap pengeluaran uang menggunakan cek, kecuali pengeluaran dalam jumlah kecil yang tidak ekonomis jika menggunakan cek, menggunakan dana kas kecil. Oleh karena itu perlu,
4. Dibentuk dana kas kecil.
5. Diadakan perhitungan mendadak atas dana kas kecil, untuk menyakinkan bahwa dana tersebut diperhitungkan secara memuaskan.
6. Perlindungan fisik kas, disimpan di dalam lemari besi, peti penyimpanan atau laci kas.
7. Dibuat laporan harian kas, yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran kas.

8. Menyusun rekonsiliasi bank, yaitu rekonsiliasi antara catatan kas menurut perusahaan dan catatan bank atas kas perusahaan.

C. KAS KECIL

Dana kas kecil adalah uang kas yang disediakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomi bila dibayar dengan cek. Pencatatan kas kecil dapat menggunakan :

1. Metode imprest

Sistem Imprest

Pembentukan kas kecil. Pada waktu membentuk kas kecil, bagian kas kecil menerima jumlah dana yang diperkirakan cukup untuk jangka waktu tertentu misalnya satu minggu.

Contoh 3.1:

Membentuk dana kas kecil Rp300.000,-, maka akan dicatat:

Kas kecil	Rp300.000,-	
Kas		Rp300.000,-

Transaksi kas kecil tidak dicatat sampai dana kas kecil di isi kembali. Bukti-bukti pengeluaran kas kecil dikumpulkan oleh bagian kas kecil.

Pengisian kembali kas kecil

Apabila persediaan kas kecil menipis, maka di isi kembali. Permintaan pengisian kembali kas kecil didukung dengan bukti-bukti pengeluaran kas kecil.

Misal : Bukti yang terkumpul menunjukkan bahwa:

Biaya perlengkapan kantor	Rp42.000,-
Biaya perangko	Rp53.000,-
Biaya transport	75.000,-

Pencatatan pengisian kembali kas kecil adalah sebagai berikut :

Biaya perlengkapan kantor	Rp42.000,-	
Biaya perangko	Rp53.000,-	
Biaya transportasi	75.000,-	
Kas		Rp170.000,-

Dengan pengisian kembali kas kecil maka jumlah kas kecil selalu sama karena rekening kas kecil tidak pernah dikredit, kecuali apabila ada pengurangan dana kas kecil seperti di bawah ini.

Pengurangan dana kas kecil

Dana kas kecil dirasa terlalu besar sehingga dikurangi Rp50.000,- maka pencatatannya adalah :

Kas	Rp50.000,-	
Kas kecil		Rp50.000,-

Pencatatan kas kecil pada tanggal neraca

Contoh 3.2 :

Pada tanggal 31 Desember 2002, bukti-bukti pengeluaran kas kecil menunjukkan sebagai berikut :

Biaya telegram	Rp30.000,-
Langganan surat kabar	Rp40.000,-
Biaya rapat dan pertemuan	Rp40.000,-

Apabila kas kecil pada tanggal neraca tak diisi kembali maka akan dicatat:

Biaya telegram	Rp30.000,-	
Langganan surat kabar		Rp40.000,-
Biaya rapat dan pertemuan		Rp40.000,-
Kas kecil		Rp110.000,-

Pada hari kerja pertama tanggal 2 Jan. dibuat jurnal penyesuaian kembali sebagai berikut:

Kas kecil	Rp110.000,-	
Biaya telegram		Rp30.000,-
Langganan surat kabar		Rp40.000,-

Biaya rapat dan pertemuan Rp40.000,-

Jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Desember menyebabkan saldo rekening kas kecil dikredit (berubah), tetapi perubahan tersebut dikembalikan lagi pada tanggal 2 Januari dengan pembuatan jurnal penyesuaian kembali.

2. Metode Fluktasi

Dalam metode fluktasi saldo rekening berfluktasi (berubah-ubah) sesuai dengan jumlah pengisian dan pengeluaran kas kecil. Kalau dalam sistem imprest pengeluaran-pengeluaran kas kecil baru dicatat setelah ada pengisian kembali, dalam metode fluktasi setiap pengeluaran uang dari kas kecil langsung dicatat.

Contoh 3.3:

Pada tanggal 1 Januari 2002 PT "Gelatik" membentuk dana kas kecil Rp20.000,-. Pengeluaran-pengeluaran pada bulan Januari sebagai berikut:

2 Januari membayar langganan majalah	Rp20.000,-
3 Januari membeli perlengkapan kantor	Rp90.000,-
5 Januari membayar rekening listrik dan telepon	Rp70.000,-
7 Januari dana kas kecil di isi kembali	Rp150.000,-

Transaksi-transaksi di atas akan dicatat sebagai berikut :

1 Januari	:	Kas kecil	Rp200.000,-	
		kas		Rp200.000,-
2 Januari	:	langganan majalah	Rp20.000,-	
		kas kecil		Rp20.000,-
3 Januari	:	Biaya perlengk. Kantor	Rp90.000,-	
		kas kecil		Rp90.000,-
5 Januari	:	Biaya rekening listrik dan telephone	Rp70.000,-	
		Kas kecil		Rp70.000,-
7 Januari	:	Kas kecil	Rp150.000,-	
		Kas		Rp150.000,-

Apabila menggunakan metode fluktasi maka pada tanggal neraca (31 Desember) tidak perlu dibuat jurnal penyesuaian terjadi pengeluaran kas kecil harus dicatat.

D. REKONSILIASI BANK

Setiap perusahaan mempunyai catatan atas kas yang diterima dikeluarkan dan catatan atas saldonya, tetapi karena banyaknya transaksi kas, kesalahan dapat terjadi dalam menyelenggarakan catatan ini. Secara periodik saldo yang ada di dalam buku besar perlu dibuktikan. Kas yang ada di kantor, kas kecil, dana pertukaran dan penerimaan-penerimaan yang belum disetorkan dapat dihitung dan dibandingkan dengan catatan rekening dan saldonya yang ada di bank. Perbandingan antara catatan kas yang ada di perusahaan dengan yang ada di bank disebut dengan rekonsiliasi bank.

Pada akhir bulan atau awal bulan berikutnya bank akan mengirimkan rekening koran. Jika tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh bank atau perusahaan, semua setoran yang dilakukan dan semua cek yang ditarik sampai ke bank pada bulan yang sama dan tidak ada transaksi lain yang mempengaruhi baik catatan kas maupun catatan bank maka saldo kas yang dilaporkan bank dalam rekening koran akan sama dengan saldo catatan kas yang ada di perusahaan.

Pos-Pos rekonsiliasi bank

Hal-hal yang menyebabkan perbedaan antara catatan kas dengan catatan bank dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Setoran dalam perjalanan (deposit in transit)
2. Setoran menyetorkan kas pada akhir bulan dan telah mencatat sebagai penerimaan pada bulan tersebut, tetapi bank baru mencatat sebagai penerimaan pada bulan berikutnya.
3. Cek-cek yang beredar (Outstanding checks)
4. Cek-cek yang sudah dicatat oleh perusahaan ketika cek tersebut ditulis, tetapi baru diuangkan dan dicatat oleh bank pada bulan berikutnya.

5. Biaya bank (Bank charges)
6. Biaya bank telah dicatat oleh bank pada bulan yang bersangkutan, tetapi oleh perusahaan baru dicatat pada bulan berikutnya.
7. Kredit bank (Bank credits)
8. Yaitu penagihan atau deposito yang dilakukan bank untuk kepentingan penyetor yang tidak diketahui oleh penyetor sampai rekening koran diterima. Contoh wesel yang ditagihkan bank dan jasa giro.
9. Kesalahan bank atau penyetor
10. Kesalahan baik di pihak bank atau perusahaan mengakibatkan saldo bank tidak sama dengan saldo perusahaan.
11. Kas ditangan (Cash on hand)
12. Karena kas tidak disetorkan ke bank maka catatan perusahaan tidak sama dengan catatan di bank.

➤ **Rekonsiliasi saldo akhir**

Laporan rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas untuk menunjukkan saldo yang benar.

Dari rekonsiliasi ini dapat ditunjukkan saldo yang benar baik saldo kas maupun saldo bank. Biasanya rekonsiliasi ini dibuat untuk kepentingan intern perusahaan.

Laporan rekonsiliasi saldo bank kepada saldo kas

Rekonsiliasi ini tidak untuk menunjukkan saldo yang benar, tetapi hanya untuk mengetahui sebab-sebab perbedaan saldo kas dan saldo bank. Rekonsiliasi ini biasanya dibuat oleh akuntan pemeriksa. Rekonsiliasi saldo awal, penerimaan, pengeluaran dan saldo akhir.

Laporan rekonsiliasi bank kepada saldo kas (4 kolom).

Laporan rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas untuk menunjukkan saldo yang benar (8 kolom).

Rekonsiliasi ini biasa digunakan oleh akuntan pemeriksa (aduditor) sebagai alat pengujian yang menyeluruh terhadap transaksi-transaksi kas. Dalam bentuk ini dapat diketahui saldo awal dan saldo akhir dan serta perbedaan jumlah penerimaan dan pengeluaran antara bank dengan catatan kas.

Rekonsiliasi 4 kolom merupakan perluasan dari rekonsiliasi saldo bank kepada saldo kas. Dan rekonsiliasi 8 kolom merupakan perluasan dari rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas untuk menunjukkan saldo yang benar.

Contoh 3.4 :

1. Saldo kas menurut buku PT "GR" pada 30 Nopember 2002 sebesar Rp20.502.000,-. Rekening koran menunjukkan saldo akhir Rp22.190.000,-. Pemeriksaan atas catatan akuntansi dan rekening koran bulan Nopember menunjukkan pos-pos rekonsiliasi sebagai berikut :
2. Setoran sebesar Rp3.680.000,- yang diposkan 30 November belum tampak dalam rekening koran.
3. Cek-cek yang ditulis bulan Nopember tetapi tidak dibebankan ke rekening koran Nopember adalah :

Cek	No. 7372	Rp	150.000,-
	No. 7348		4.820.000,-
	No. 7349		31.000,-
4. PT "GR" belum mencatat bunga Rp600.000,- yang ditagihkan bank pada tanggal 20 Nopember atas obligasi PT "CMY" untuk PT "GR".
5. Biaya bank sebesar Rp18.000,- belum dicatat pada buku PT. "GR".
6. Cek kosong dari seorang pelanggan Rp220.000,- dikembalikan oleh bank, bank memperlakukan cek kosong ini sebagai pengeluaran.
7. PT "GR" mencatat cek No. 7322 sebesar Rp131.000,- untuk membayar utang dagang, dicatat salah dalam bukunya sebesar Rp311.000,-. Sehingga ada selisih Rp180.000,-.
8. Cek untuk PT "GW" sebesar Rp 175.000,- disertakan pada rekening koran telah dibebankan ke PT "GR".

1.A. Rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas untuk menunjukkan saldo kas yang benar akan tampak sebagai berikut :

PT "GR"
 Rekonsiliasi bank
 Bank Artha 30 Nopember 2002
 (dalam ribuan)

<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 80%;">Saldo per bank</td> <td style="width: 20%; text-align: right;">Rp22.190</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Ditambah :</td> </tr> <tr> <td>Setoran dalam perjalanan</td> <td style="text-align: right;">Rp3.680</td> </tr> <tr> <td>Kesalahan bank membebankan</td> <td style="text-align: right;">-----175-----</td> </tr> <tr> <td>Cek secara salah</td> <td style="text-align: right;">3.855</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">26.045</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">-----</td> </tr> <tr> <td>Dikurangi:</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Cek yang beredar</td> <td style="text-align: right;">5.001</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">-----</td> </tr> <tr> <td>Saldo kas saat ini</td> <td style="text-align: right;">21.004</td> </tr> </table>	Saldo per bank	Rp22.190	Ditambah :		Setoran dalam perjalanan	Rp3.680	Kesalahan bank membebankan	-----175-----	Cek secara salah	3.855		26.045		-----	Dikurangi:		Cek yang beredar	5.001		-----	Saldo kas saat ini	21.004	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 80%;">Saldo per buku</td> <td style="width: 20%; text-align: right;">Rp20.502</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Ditambah :</td> </tr> <tr> <td>Bunga yang ditagihkan bank</td> <td style="text-align: right;">Rp600</td> </tr> <tr> <td>Kesalahan menc atak cek</td> <td style="text-align: right;">180</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">-----</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">780</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">-----</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">21.282</td> </tr> <tr> <td>Dikurangi :</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Biaya cek</td> <td style="text-align: right;">Rp 18</td> </tr> <tr> <td>Cek kosong yang dikembalikan</td> <td style="text-align: right;">220</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">-----</td> </tr> <tr> <td></td> <td style="text-align: right;">238</td> </tr> <tr> <td>saldo kas yang benar</td> <td style="text-align: right;">21.044</td> </tr> </table>	Saldo per buku	Rp20.502	Ditambah :		Bunga yang ditagihkan bank	Rp600	Kesalahan menc atak cek	180		-----		780		-----		21.282	Dikurangi :		Biaya cek	Rp 18	Cek kosong yang dikembalikan	220		-----		238	saldo kas yang benar	21.044
Saldo per bank	Rp22.190																																																		
Ditambah :																																																			
Setoran dalam perjalanan	Rp3.680																																																		
Kesalahan bank membebankan	-----175-----																																																		
Cek secara salah	3.855																																																		
	26.045																																																		

Dikurangi:																																																			
Cek yang beredar	5.001																																																		

Saldo kas saat ini	21.004																																																		
Saldo per buku	Rp20.502																																																		
Ditambah :																																																			
Bunga yang ditagihkan bank	Rp600																																																		
Kesalahan menc atak cek	180																																																		

	780																																																		

	21.282																																																		
Dikurangi :																																																			
Biaya cek	Rp 18																																																		
Cek kosong yang dikembalikan	220																																																		

	238																																																		
saldo kas yang benar	21.044																																																		

Jurnal penyesuaian yang diperlukan :

Kas	Rp600.000,-	
Pendapatan bunga		Rp600.000,-
Kas	Rp180.000,-	
Hutang dagang		Rp180.000,-
(Koreksi kesalahan cek No. 7322)		
Biaya bank	Rp18.000,-	
Kas		Rp 18.000,-
Piutang dagang	Rp220.000,-	
Kas		Rp220.000,-

Soal latihan 02

Rekonsiliasi Bank dua kolom

1. Saldo rekening kas PT. Westin, pada tanggal 31 juli 2000 sebesar Rp. 2.794.175,00 . Laporan Bank untuk tanggal yang sama menunjukkan saldo sebesar Rp. 1.975.000,00 Setelah membandingkan Laporan bank dengan catatan kas diperoleh informasi sebagai berikut .
2. Penerimaan uang sebesar Rp. 1445.000,00 tanggal 31 juli baru disetor ke bank tanggal 1 agustus
3. Cek yang beredar per 31 juli sebesar Rp. 968.025,00
4. Cek yang diterima dari pelanggan sebesar Rp. 45.00,00 dicatat dalam catatan perusahaan sebesar Rp. 30.000,00
5. Biaya bank untuk bulan agustus sebesar Rp. 7.500,00
6. Sebuah wesel tertanggal 25 mei yang didiskontokan oleh Pt.Westin pada tanggal 12 juli ternyata tidak dilunasi oleh pelanggan pada tanggal jatuh temponya. Nilai nominal wesel tersebut Rp. 750.000,00 , 2 bulan , Bunga 6 % /tahun . Bank pada tanggal 28 Juli membebani PT.Westin sebesar Rp. 759.250,00 , termasuk protes fee Rp. 1.750,00. (PT.Westin mengungkapkan piutang wesel didiskontokan dengan footnote didalam neraca)
7. Bank membebani rekening PT.Westin dengan jumlah Rp. 226.600,00 untuk sebuah cek kosong dari pelanggan.
8. Perusahaan belum mencatat memo kredit dari bank atas wesel dari tuan Jaelani dengan nilai nominal Rp. 400.000,00 dan bunga Rp. 18.000,00 .Bank memungut biaya penagihan sebesar Rp. 2.750,00
9. Cek PT.Westin NO. 5939 sebesar Rp. 209.500,00 dicatat dalam buku sebesar Rp. 245.000,00
10. Cek PT.Westin No. 5955 sebesar Rp. 29.100,00 dicatat dalam buku dengan jumlah Rp. 291.000,00

Diminta :

Buatlah rekonsiliasi bank untuk menunjukkan saldo yang benar buatlah jurnal koreksi yang diperlukan.

Investasi jangka pendek meliputi antara lain : Deposito, sertifikat bank, dan surat-surat berharga yaitu saham dan obligasi.

Agar dapat diklasifikasikan sebagai investasi jangka pendek harus memenuhi syarat:

Harus dapat segera dijual kembali (dijual setiap saat) dengan harga yang berlaku pada tanggal penjualannya.

Penjualan kembali untuk memenuhi kebutuhan uang.

Mampu menghasilkan laba (profitable).

A. SURAT-SURAT BERHARGA

Surat pada umumnya berupa saham dan obligasi dari perusahaan lain yang dibeli oleh suatu perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi. Pembelian surat berharga biasanya untuk memanfaatkan kas perusahaan yang untuk sementara tidak digunakan dalam operasi sedangkan penjualan surat-surat berharga dilakukan pada saat harga jual (harga kurs) lebih tinggi dari harga perolehan keuntungan atas penjualan surat-surat berharga tersebut. Tujuan pembelian bukan untuk investasi jangka panjang, melainkan untuk investasi jangka pendek. Oleh karena itu, "Surat-surat berharga" disajikan dalam Neraca pada Aktiva Lancar.

Akuntansi untuk Surat Berharga

Akuntansi untuk surat-surat berharga meliputi :

1. Pencatatan pada saat pembelian surat-surat berharga.
2. Pencatatan selama pemilikan surat-surat berharga dan
3. Pencatatan penjualan surat-surat berharga.

1. Pencatatan Pembelian Surat Berharga

Surat berharga dicatat sebesar harga perolehan (cost) yang meliputi harga beli (harga kurs) ditambah biaya komisi, provisi, materai dan biaya-biaya lain yang timbul saat pembelian. Bila surat berharga yang dibeli berupa obligasi maka pembayaran untuk bunga sehubungan dengan obligasi yang diperoleh tersebut (tidak pada tanggal pembayaran bunga) harus dinyatakan terpisah dari harga perolehannya. Dengan kata lain bunga berjalan bukan unsur harga perolehan.

Pencatatan penjualan surat berharga

Penjualan surat berharga akan menimbulkan laba atau rugi penjualan. Jumlah pengakuan laba/rugi penjualan surat berharga dipengaruhi oleh metode pencatatan yang digunakan. Metode pencatatan surat berharga ada 3 pendekatan, yaitu :

Metode harga pokok (harga perolehan)

Metode yang terendah antara harga pokok atau harga pasar (Lower of cost or market / LOCOM).

Metode harga pasar

Metode harga pokok

Metode ini mengakui laba atau rugi sebesar selisih antara harga jual dengan harga pokok. Digunakan metode harga pokok jika perubahan harga surat berharga hanya sementara dan jumlahnya tidak besar.

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

Kas	xx	
Surat berharga		xx
Labat penjualan surat berharga		xx

(Jika harga jual lebih besar daripada harga pokok)

kas		xx
rugi penjualan surat berharga	xx	
surat berharga		xx

(Jika harga jual lebih kecil daripada harga pokok)

Contoh investasi surat berharga dalam bentuk obligasi

100 lembar Obligasi PT "X" di beli pada tanggal; 1 September 2001 biaya provisi dan materai Rp 100.000,-. Nominal Rp 2.000.000,- / lb kurs 105 bunga 12% di bayar tiap 1 Juni dan 1 Desember. Pada 1 Maret 2002 di jual dengan kurs 110 biaya penjualan 150.000,- jurnal yang diperlukan atas data tersebut di atas adalah :

Jurnal 1 September 2001

Surat berharga-obligasi PT "X"	Rp.210.100.000,-
Pendapatan Bunga	6.00.000,-
Kas	Rp216.000.000,-

Keterangan:

Harga kurs : $100 \times 2.000.000 \times 1.05 = \text{Rp}210.000.000,-$

Biaya provisi dan materai 100.000,-

Harga perolehan = 210.100.000,-

Bunga berjalan 1 Juni s/d 1 September = 3 bulan

$3/12 \times 12\% \times \text{Rp} 200.000.000,- = \text{Rp}6.000.000,-$

Jurnal tanggal 1 Desember 2001

Kas	Rp12.000.000	
Pendapatan bunga		12.000.000,-
	($6/12 + 12\% \times 200.000.000 = 12.000.000$)	

Jurnal 31 Desember 2001

Jurnal Penyesuaian

$1/12 \times 12\% \times \text{Rp}200.000.000,- = 2.000.000,-$

Piutang pendapatan bunga Rp2.000.000,-

Pendapatan bunga Rp2.000.000,-

Jurnal Penyesuaian kembali

Pendapatan bunga Rp2.000.000,-

Piutang pendapatan bunga Rp2.000.000,-

Jurnal 1 Maret 2001

Kas	Rp225.850.000,-
Surat berharga obligasi PT "X"	210.100.000,-
Pendapatan bunga	6.000.000,-
Laba penjualan surat berharga	9.750.000,-

Keterangan :

Harga kurs = $110/100 \times \text{Rp}200.000.000,- = 220.000.000,-$

Biaya penjualan 150.000,-

Harga jual 219.850.000,-

Harga perolehan 210.100.000,-

Laba 9.750.000,-

($3/12 \times 12\% \times 200.000.000,- = \text{Rp}6.000.000,-$).

2. Investasi Surat Berharga Dalam Bentuk Saham

Contoh :

1 Oktober 2001 dibeli 1000 lb saham prioritas 15% dari PT "Z". Nominal Rp10.000,- per lembar dengan kurs 110. Provisi dan materai yang dibayar Rp200.000,-. Dividen dibayar tiap akhir tahun. pada tanggal 15 Maret 2002 saham tersebut dijual dengan kurs 106 dan biaya penjualan Rp100.000,-. Jurnal yang diperlukan adalah :

1 Okt'2001 Pembelian Saham

Surat berharga-saham PT "Z"	Rp11.200.000,-
Kas	Rp11.200.000,-

Keterangan :

Harga perolehan = - 1000 lb x Rp10.000 x 1.10 = 11.000.000,-
- Provinsi dan materai = 200.000,-
11.200.000,-

(tidak ada perhitungan deviden berjalan saat pembelian atau penjualan)

31 Des 2001

Penerimaan deviden : 15% x 10.000.000 = Rp1.500.000

Kas Rp1.500.000
Pend. Deviden Rp1.500.000

15 Maret 2002 Saat penjualan surat berharga

Kas 10.500.000,-
Rugi penjualan surat berharga 700.000,-
Surat berharga – saham PT "Z" 11.200.000,-

Keterangan:

Harga kurs 1.000 lb x 10.000 x 1,06 = 10.600.000,-
Biaya penjualan 100.000,-
10.500.000,-
Harga perolehan saham 11.200.000,-
Rugi penjualan surat berharga 700.000,-

A. PENGERTIAN DAN IDENTIFIKASI PIUTANG

Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan yang lain atas uang, barang atau jasa. Menurut jangka waktunya piutang dapat dibedakan menjadi piutang jangka pendek dan piutang jangka panjang. Piutang jangka pendek adalah piutang dalam jangka waktu satu tahun atau dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi perusahaan. Piutang jangka panjang adalah piutang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun atau lebih dari satu siklus perusahaan.

Piutang dapat pula dibedakan menjadi **piutang dagang dan piutang bukan dagang**. Piutang dagang adalah piutang yang timbul karena penjualan barang atau jasa hasil bidang usaha utama perusahaan.

Piutang bukan dagang timbul bukan dari hasil bidang usaha utama perusahaan. Beberapa contoh

- piutang bukan dagang adalah :
- Bon kepada karyawan
- Uang muka kepada anak perusahaan
- Asuransi dibayar di muka
- Piutang eviden dan bunga
- Klaim terhadap:
- Perusahaan asuransi untuk kerugian yang dipertanggungjawabkan
- Tergugat dalam perkara hukum
- Restitusi (pengembalian) pajak
- Perusahaan pengangkutan untuk barang yang rusak atau hilang
- Kreditor untuk pengangkutan untuk barang yang rusak atau hilang
- Kreditor untuk barang yang dikembalikan (seperti: krat, peti dan sebagainya)

Piutang dapat pula dibedakan menjadi piutang wesel dan piutang dagang. Istilah piutang dagang biasanya disebut dagang piutang saja. Jadi apabila ada kata piutang biasanya diartikan bahwa maksudnya adalah piutang dagang.

Piutang wesel atau biasa disebut tertulis dari pembuatannya untuk membayar jumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Wesel tagih dapat timbul dari penjualan, pendanaan atau transaksi lain. Wesel, seperti piutang lainnya dapat jangka panjang maupun jangka pendek.

Piutang dagang adalah janji lesan (biasanya disertai dengan buku penjualan) dari pembeli untuk membayar barang dan jasa yang dijual, biasanya dapat ditagih dalam jangka waktu 30 sampai dengan 60 hari yang merupakan perluasan dari kredit jangka panjang.

1. Piutang Dagang

b. Pengakuan

Piutang diakui sebesar harga pertukaran yaitu jumlah yang disepakati antara kedua pihak (penjual dan pembeli), biasanya dibuktikan dengan faktur.

Dua faktor yang perlu diperhitungkan dalam pengukuran harga pertukaran adalah :

Potongan -----> 2/10, n/30.

Waktu pembayaran piutang (tanggal jatuh tempo)

Metode pencatatan piutang ada dua, yaitu:

Metode bruto dan

1. Metode bersih

c. Penilaian piutang

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima.

Oleh karena itu piutang dilaporkan pada nilai bersih yang dapat direalisasi. Piutang dapat dilaporkan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasi antara lain dengan mengurangi piutang dengan cadangan kerugian piutang.

d. Pencatatan Kerugian Piutang

Piutang yang tak dapat ditagih merupakan kerugian. Dalam mencatat kerugian piutang ada dua metode yaitu : (1) metode penghapusan langsung dan (2) metode cadangan.

1. Metode Penghapusan Langsung

Metode penghapusan langsung mencatat piutang tak tertagih dalam tahun saat ditentukan bahwa suatu piutang tidak dapat ditagih. Suatu piutang yang tidak dapat ditagih akan dicatat sebagai berikut :

Kerugian piutang	Rpxx
Piutang	Rpxx

Metode ini mengasumsikan bahwa setiap penjualan menghasilkan piutang dagang yang baik. Apabila ternyata piutang tersebut tidak baik (tidak dapat ditagih), maka baru akan dilakukan penghapusan terhadap piutang tersebut. Dari segi praktis metode ini sederhana dan mudah digunakan tapi dari segi teoritis mempunyai kekurangan karena tidak mencocokkan antara biaya piutang tertagih oleh karena itu tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia.

2. Metode cadangan

Taksiran piutang tak tertagih atau disebut Taksiran kerugian piutang dicatat dalam periode dimana penjualan yang menyebabkan piutang tersebut terjadi, dengan membentuk suatu cadangan kerugian piutang.

Metode ini mengasumsikan bahwa persentase kerugian dapat ditaksir dari pengalaman masa lalu, kondisi pasar sekarang, dan analisis terhadap saldo piutang. Oleh karena itu perusahaan dapat menetapkan persentase tertentu untuk piutang yang tak dapat ditagih.

Dalam metode cadangan setiap akhir periode dilakukan penaksiran jumlah kerugian piutang yang akan dibebankan ke periode yang bersangkutan. Ada dua dasar pendekatan yang biasa digunakan untuk menentukan jumlah kerugian, yaitu :

1. Persentase penjualan (perhitungan rugi-laba)
2. Persentase saldo piutang (perhitungan neraca)
3. *Analisis Umur Piutang*

Persentase kerugian piutang tahun ini dapat didasarkan pada pengalaman tahun-tahun lalu yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara piutang tak tertagih dengan penjualan. Oleh karena itu cadangan kerugian piutang ditentukan dengan persentase tertentu dari penjualan.

Misalnya berdasar pengalaman PT"Z" pada tahun-tahun lalu diketahui bahwa sekitar 2% dari penjualan kredit tidak tertagih. PT"Z" mempunyai penjualan Rp500.000.000,- dalam tahun 2000. Jurnal untuk mencatat piutang tidak tertagih dengan menggunakan metode persentase penjualan adalah:

Kerugian piutang	Rp10.000.000,-
Cadangan kerugian piutang	Rp10.000.000,-

Metode ini sesuai dengan prinsip matching karena mencocokkan antara biaya dengan pendapatan, yaitu **mengaitkan antara beban kerugian piutang pada periode saat penjualan yang menimbulkan piutang tersebut dicatat.**

Karena kerugian piutang berkaitan dengan rekening nominal, yaitu penjualan dan setiap saldo cadangan kerugian piutang diabaikan maka metode ini sering disebut sebagai pendekatan perhitungan rugi – laba.

Pendekatan persentase saldo piutang (Peritungan neraca)

Tujuan pendekatan ini adalah melaporkan piutang pada nilai bersih yang dapat direalisasikan, yaitu mengurangi cadangan kerugian piutang dari piutang. Cadangan kerugian piutang diperoleh dengan cara menentukan **persentase tertentu dari piutang**. Karena dasarnya piutang dan piutang termasuk dalam rekening riil maka pendekatan ini disebut dengan pendekatan neraca.

Pendekatan ini tidak sesuai dengan konsep pencocokan biaya dengan pendapatan tetapi memberikan estimasi (penaksiran) yang cukup akurat atas nilai piutang yang dapat direalisasikan.

Pendekatan persentase piutang dapat dilakukan dengan (a) menganalisa umur piutang dan (b) menetapkan persentase tertentu dari saldo piutang.

a. Analisa Umur Piutang

Analisa umur piutang ini dimaksudkan untuk mengkategorikan umur piutang untuk menunjukkan piutang yang membutuhkan perhatian khusus:

Contoh : Pada akhir tahun 2000 PT "Perdana" mempunyai data tentang piutang kepada pelanggannya sebagai berikut :

NO	NAMA PELANGGAN	SALDO 31 DESEMBER	DI BAHAN 60 HARI	61 – 90 HARI	91 – 120	LEBIH DARI 120 HAR1
1.	Perusahaan "ABC"	90.000.000	80.000.000	18.000.000	-	-
2.	Perusahaan "DEF"	320.000.000	320.000.00	-	-	-
3.	Perusahaan "GHI"	55.000.000	0	-	-	55.000.000
4.	Perusahaan "JKL"	74.000.000	-	-	14.000.000	-
		<u>547.000.000</u>	<u>60.000.000</u>	<u>18.000.000</u>	<u>14.000.000</u>	<u>55.000.000</u>
			460.000.00			
			0			

NO.	NAMA PELANGGAN	JUMLAH	PERSENTASE TAKSIRAN KERUGIAN PIUTANG	TAKSIRAN KERUGIAN PIUTANG
1.	Di bawah 60 hari	Rp	4 %	Rp 18.400.000,-
2.	61 – 90 hari	460.000.000,-	15 %	2.700.000,-
3.	91 – 120 hari	18.000.000,	20 %	2.800.000,-
4.	Di atas 120 hari	-	25 %	13.750.000,-
		14.000.000,		
		-		
		55.000.000,		
		-		
JUMLAH				37.650.000,-

Jumlah Rp37.650.000,- merupakan taksiran kerugian piutang yang akan dilaporkan tahun ini, dengan asumsi tidak ada saldo cadangan kerugian piutang tahun lalu. Apabila, misalnya ada saldo kredit cadangan kerugian piutang sebesar 1.000.000,- sebelum penyesuaian maka jumlah yang akan ditambahkan dalam rekening cadangan kerugian piutang adalah Rp36.650.000,- (37.650.000,-1.000.000,-).

Kerugian piutang Rp36.650.000,-

Cadangan kerugian piutang Rp36.650.000,-

Sehingga saldo rekening cadangan kerugian piutang sebesar Rp37.650.000,-. Jika cadangan kerugian piutang sebelum penyesuaian enunjukkan saldo debit sebesar Rp500.000,- maka jumlah yang akan dicatat untuk kerugian piutang menjadi Rp38.150.000,-(jumlah menurut analisa umur piutang Rp37.650.000,- + saldo debit Rp500.000,-).

Dalam metode persentase piutang, saldo dalam rekening cadangan kerugian piutang tidak dapat diabaikan karena persentase tersebut dikaitkan dengan perkiraan riil (piutang dagang).

b. Perbandingan metode taksiran kerugian piutang

Persentase penjualan				persentase piutang
Pencocokan				nilai bersih yang dapat direalisasi
Penjualan -----> kerugian			piutang	cadangan
	Piutang		dagang ----- >	kerugian piutang

Penagihan Piutang Dagang Yang Telah Dihapuskan

Jika piutang ditentukan tidak dapat ditagih pencatatannya adalah :

Cadangan kerugian piutang Rpxxx

Piutang Rpxxx

Jika piutang yang telah dihapus ternyata akan dilunasi :

Piutang Rpxxx

Cadangan kerugian piutang Rpxxx

Saat pembayaran piutang yang sebelumnya telah dihapus :

Kas Rpxxx

Piutang Rpxxx

Piutang pada tanggal neraca sebesar Rp2.000.000.000,- ternyata setelah dirinci Rp50.000.000,- masih dalam periode potongan. Syarat potongan al 2/10,n/30.

Jurnal tanggal 31 Desember:

Potongan penjualan	Rp1.000.000,-	
Cadangan potongan penjualan		Rp1.000.000,-
	(2% x Rp50.000.000,- = Rp1.000.000,-)	

pada hari kerja pertama tanggal 2 Januari tahun berikutnya dibuat jurnal penyesuaian kembali sebagai berikut :

Cadangan potongan penjualan	Rp1.000.000,-	
Potongan penjualan		Rp1.000.000,-

Retur Penjualan

Perusahaan yang sering menerima retur dari penjualannya perlu membuat cadangan retur penjualan pada tanggal neraca untuk menghindari distorsi dalam perhitungan R/L periode berjalan.

Contoh :

PT "ATC" mengakui bahwa pada tanggal 31 Desember 2000 10% dari piutang dagang yang beredar sebesar Rp10.000.000,- masih dalam periode retur. Apabila 10% ini ternyata dikembalikan maka akan dapat berpengaruh secara material atas laba bersih periode berjalan. Oleh karena itu dibuat jurnal penyesuaian seperti di bawah ini:

Retur penjualan	Rp1.000.000,-	
Cadangan retur penjualan		Rp1.000.000,-
	(penjualan dengan hak retur 10% x Rp10.000.000,-)	

Apabila barang dagangan yang telah retur dapat dijual kembali dengan harga 50% dari harga jual semula, dan harga pokok barang dagangan tersebut 75% dari harga jual maka akan dicatat :

Persediaan barang retur (taksiran)	Rp500.000,-	
Rugi dari retur penjualan		250.000,-
Harga pokok penjualan		Rp750.000,-

Keterangan:

Harga jual kembali: 50% x Rp1.000.000,-	=	Rp500.000,-
Harga pokok penjualan: 75% x Rp1.000.000,-	=	Rp750.000,-
Rugi dari retur penjualan : Rp 750.000 – Rp 500.000	=	Rp250.000,-

Apabila awal tahun 2001 barang dagangan Rp400.000 dikembalikan maka akan dicatat:

Persediaan retur	Rp300.000,-	
Persediaan barang retur (taksiran)		Rp300.000,-
Cadangan retur penjualan Rp400.000,-		
Piutang dagang		Rp400.000,-

Persediaan barang retur (taksiran) dalam neraca menambah persediaan barang. Akibatnya berisi jumlah yang belum pasti.

Cadangan Biaya Penagihan

Konsep yang sama berlaku pula untuk penagihan. Jika biaya yang cukup material dikeluarkan untuk menagih piutang yang beredar pada akhir tahun, maka perlu dibentuk cadangan biaya penagihan.

B. PENGGUNAAN PIUTANG UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KAS YANG SEGERA

Piutang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kas yang segera dengan cara:

1. Piutang dijaminkan

Contoh: Tanggal 1 Maret 2001 PT "MIC" meminjam uang dengan jaminan piutang Rp700.000,- kepada Bank "RXG". Besarnya pinjaman adalah Rp500.000,-. Biaya administrasi 1% dan bunga atas pinjaman 12%. Setiap akhir bulan PT "MIC" melunasi pinjamannya dengan menggunakan uang hasil tagihan piutang yang telah dijaminkan. Catatan yang dibuat PT "MIC" adalah:

1 Maret 2001, Piutang dijaminkan Rp700.000,- - Hutang kepada bank Rp500.000, biaya 1% x 700.000 = 7.000		
Kas	Rp493.000,-	
Biaya administrasi	7.000,-	
Piutang dijaminkan	700.000,-	
Hutang bank		Rp500.000,-
Piutang dagang		700.000,-
Penagihan bulan maret sebesar Rp440.000,- dikurangi potongan Rp6.000,- dan retur sebesar Rp14.000,-		
Kas	Rp434.000,-	
Potongan penjualan	6.000,-	
Retur penjualan	14.000,-	
Piutang dagang dijaminkan		Rp454.000,-
Hasil tagihan bulan maret ditambah bunga yang terhutang dibayarkan kepada bank pada 1 April 2001		
Biaya bunga	Rp 5.000,-	
Hutang bank	434.000,-	
Kas		Rp439.000,-
* (Rp500.000,- x 1/12 = 5.000)		
hasil tagihan bulan April dari saldo piutang yang dijaminkan dikurangi Rp2.000,- dihapuskan sebagai kerugian piutang:		
Kas	Rp244.000,-	
Cadangan kerugian piutang	2.000,-	
Piutang dagang yang dijaminkan		Rp246.000,-
* (Rp700.00,- - Rp454.000,-)		
hutang kepada bank dilunasi Rp66.000,- (500.000 - 434.000) ditambah bunga pada 1 Mei 2001.		
Biaya bunga	Rp 660,-	
Hutang bank	66.000,-	
Kas		Rp66.000,-

2. Piutang Dijual

Contoh PT "Widya Wiwaha" menjual piutang Rp1.000.00,- Piutang tersebut masih dalam periode potongan dengan syarat 2/10, n/30. Cadangan kerugian piutang yang dibentuk Rp10.000,-. Piutang ini dibeli oleh bank "RXG" dengan harga Rp800.00,-.

Jurnal yang dibuat oleh PT. "Widya Wiwaha" adalah :

Kas	Rp800.000,-	
Potongan penjualan	20.000,-	
Cadangan kerugian piutang	10.000,-	
Macam-macam biaya	170.000,-	
Piutang		Rp1.000.000,-

Keterangan :		
Piutang yang dijual	Rp1.000.000,-
Potongan penjualan: 2% x 1.000.000,-	20.000,-	
Cadangan kerugian piutang	10.000,-	
Harga jual	800.000,-	
		830.000,-
Rugi penjualan piutang		170.000,-

Rugi penjualan piutang Rp170.000,- dicatat sebagai macam-macam biaya karena jumlah tersebut merupakan bunga, komisi dan biaya-biaya yang diperhitungkan oleh bank terhadap piutang yang dibelinya.

C. PIUTANG WESEL

Piutang wesel adalah piutang dengan dibuktikan janji tertulis antara satu pihak lain untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang.

Pendiskontoan wesel ===== > meminjam uang dengan menggunakan wesel sebagai jaminan.

Bunga (diskonto) = Nilai jatuh tempo x tarif diskonto x periode diskonto.

Periode diskonto

Bila berdasar hari === > - satu tahun = 360 hari.

Tanggal terjadinya tidak diperhitungkan.

Tanggal jatuh tempo diperhitungkan.

Bil berdasar bulan === > **contoh :**

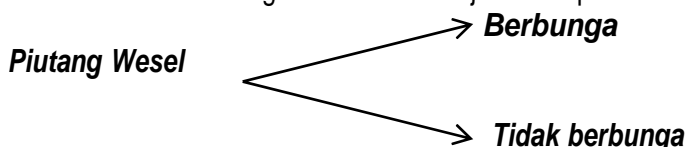
Wesel 2 buah tertanggal 31 Desember jatuh tempo tanggal 28 Februari

Wesel 4 buah tertanggal 15 Januari jatuh tempo 15 Mei.

Nilai jatuh tempo

Wesel tidak berbunga --- > nilai jatuh tempo = nilai nominal

Wesel berbunga --- > nilai jatuh tempo = nilai nominal + bunga



Contoh Wesel tidak berbunga

PT "RA" pada tanggal 30 Juli mendiskontokan wesel dengan nominal Rp10.000.000,-, jangka waktu 90 hari, tertanggal 30 Juni 1994. Didiskontokan dengan bunga diskonto 12%. PT "RA" akan mencatat kejadian ini sebagai berikut :

Kas	Rp9.800.000,-	
Piutang wesel		Rp10.000.000,-
(Piutang wesel didiskontokan)		

keterangan:

Tanggal jatuh tempo:

Bulan Juni	= - (tanggal 30 Juni tidak dihitung)
Bulan Juli	= 31 hari
Bulan Agustus	= 31 hari
Bulan September	= 28 hari ---> tanggal jatuh tempo.
	-----90 hari

Periode diskonto dihitung sebagai berikut :

30 – 31 Juli	= 1 hari
Bulan Agustus	= 31 hari
Bulan september	= 28 hari.....
Periode diskonto	= 60 hari

Nilai jatuh tempo = Nilai nominal	Rp10.000.000,-	
Diskonto: 10.000.000,- x 12% x 60/360 hari	<u>200.000,-</u>	
		9.800.000,-

Contoh Wesel berbunga

Soal seperti data di atas, tetapi wesel tersebut berbunga 15%.

Nilai jtu h tempo = Nilai nominal + bunga

Nilai nominal	Rp10.000.000,-	
Bunga: 15% x 90/360 hari x 10.000.000,-	<u>375.000,-</u>	
Nilai jatuh tempo		10.375.000,-
Diskonto: 10.375.000,- x 12% x 60/360 hari		<u>207.500,-</u>
Uang yang diterima		<u>10.167.500,-</u>

PT "RA" akan mencatat transaksi tersebut sebagai berikut :

Kas	Rp10.167.500	
Piutang wesel		10.000.000,-
(Piutang wesel diskontokan)		
Pendapatan bunga		167.500,-

Soal Latihan

PT 'Majuterus' menentukan jumlah kerugian piutang setiap tahunnya sebesar 1 % dari penjualan bersih. namun kenyataannya , dalam 5 tahun terakhir jumlah piutang yang benar-benar dihapus sangat bervariasi antara 0,75 % - 2 % dar ipenjualan bersih tahun yang bersangkutan. hal ini mengakibatkan saldo rekening cadangan kerugian piutang pada tanggal 31 Desember 1995 bersaldo debit sebesar Rp517.000. mulai

tahun ini penetapan jumlah cadangan kerugian piutang dilakukan berdasarkan umur piutang dengan tarif (persentase) yang berbeda untuk setiap kelompok umur.

Informasi selengkapnya adalah sebagai berikut:

umur piutang	Jumlah	Persentase tidak Tertagih
Jatuh tempo hari ini	72.000.000	0,5 %
1 - 30 hari lewat j. T.	19.500.000	1 %
31 - 60 hari lewat j. T.	21.800.000	3 %
61 - 90 hari lewat j. T.	6.000.000	10 %
91 - 120 hari lewat j. T	4.200.000	25 %
Lebih dari 120 hari	1.400.000	50 %

diminta:

Hitunglah piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih dan Buatlah jurnal penyesuaian yang diperlukan

SOAL 2

Pada tanggal 31 Desember 1996 sebagian data dari daftar saldo PT 'ITO JAYA' menunjukkan sbb:

Perkiraanan	Saldo
Piutang dagang	Rp30.500.000 (D)
Cadangan kerugian piutang	253.750 (K)

Sedangkan berdasarkan buku pembantu piutang dagang diperoleh informasi sbb:

Nama langganan	Saldo piutang 31 Desember 1996	Jatuh tempo Piutang
PT Agam	2.259.000	7 Desember 1996
PT. Inong	3 500.000	22 Nopember 1996
CV Lowanu	5.500.000	14 Desember 1996
Toko Lestari	7.700.950	5 Desember 1996
Toko Widya	4.866.650	20 Maret 1997
Duraimon	10,500.000	20 Januari 1997
Bokir	5.300.000	29 September 1996

PT 'Parto Jaya' menggunakan analisis umur piutang dalam menentukan taksiran kerugian piutang. pengelompokan umur piutang dan tingkat kolektibilitas adalah sbb:

KELOMPOK UMUR PIUTANG	TINGKAT KOLEKTIBILITAS PIUTANG
Belum jatuh tempo	99 %
<i>Lewat jatuh tempo :</i>	
hari sampai dengan 20 hari	98 %
hari sampai dengan 40 hari	95 %
hari sampai dengan 60 hari	90 %
Lebih dari 60 hari	80 %

A. PERSEDIAAN BARANG

Persediaan Barang dagang adalah : barang-barang yang ibeli dengan tujuan untuk dijual kembali. Persediaan barang untuk perusahaan manufaktur meliputi :

- Bahan baku dan penolong.
- Supplies pabrik.
- Barang dalam proses.
- Produk jadi.

1. Metode Pencatatan Persediaan Barang:

Metode fisik dan Metode Perpetual (buku)

Ad. 1) Metode Fisik === > - Perhitungan barang pada tanggal laporan.

Mutasi persediaan tidak diikuti

Harga pokok penjualan tidak dapat

Diketahui sewaktu-waktu

Harga pokok diketahui setelah persediaan akir dihitung

PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN

Persediaan	Rpxxx
Pembelian (neto)	<u>Rpxxx</u>
Tersedia untuk dijual	Rpxxx
Persediaan barang akhir	<u>xxx</u>
Harga pokok	xxx
	=====

Ad. 2) Metode buku === > Setiap persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri.

Setidaknya setahun sekali dilakukan pengecekan atas persediaan fisik barang dan membandingkannya dengan catatan buku perusahaan.

Dalam metode buku selisih persediaan tidak dicatat tersendiri, sedangkan dalam metode fisik selisih persediaan akan tercampur dalam harga pokok penjualan.

2. Masalah Pemilikan Barang

Barang-barang dalam perjalanan (good in transit)

Barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah menjadi milik penjual atau sudah berpindah haknya ke pembeli. Untuk menentukan itu harus diketahui syarat pengirimannya.

Syarat pengiriman:

F.O.B shipping point

=== > hak atas barang berpindah pada pembeli ketika barang-barang sudah diterima oleh pembeli.

F.o.b destination

=== > Hak atas barang berpindah pada pembeli ketika barang-barang sudah diterima oleh pembeli.

Barang-barang dipisahkan (segregated goods)

=== > Barang-barang yang dipisahkan tersendiri dengan maksud untuk memenuhi kontrak-kontrak atau pesanan-pesanan walaupun belum dikirim, haknya sudah berpindah pada pembeli.

Barang-barang konsinyasi (consignment goods)

=== > Barang-barang yang dititipkan untuk dijual, aknya masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang-barang tersebut dijual.

Penjualan angsuran (installment sales)

=== > Hak atas barang tetap pada penjual sampai seluruh harga jualnya dilunasi.

Penjual akan melaporkan barang-barang tersebut dalam persediannya dikurangi dengan jumlah yang sudah dibayar.

Pembeli akan melaporkan barang-barang tersebut dalam persediaannya sejumlah yang sudah dibayarkannya.

3. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

1. Identifikasi khusus
2. MPKP / FIFO
3. MTKP / LIFO
4. Persediaan besi / minimum
5. Rata-rata tertimbang
6. Biaya standar
7. Biaya rata-rata sederhana
8. Harga beli terakhir
9. Metode nilai penjualan relatif
10. Metode biaya variabe

1) Metode identifikasi khusus

Metode ini memerlukan pengidentifikasian setiap barang yang terjual dan setiap barang yang ada dalam persediaan. Harga pokok dari setiap barang yang terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan. Sedangkan harga pokok dari persediaan barang adalah harga pokok dari setiap barang yang ada diidentifikasi satu persatu.

Contoh:

PT "CMI" mempunyai persediaan barang 6.00 unit. Terdiri dari 1.000 unit dari pembelian tanggal 2 Nopember, 3.000 unit dari pembelian tanggal 15 Nopember, dan 2000 unit dari pembelian tanggal 30 Nopember. Persediaan akhir dan harga pokok penjualan akan dihitung sebagai berikut :

Tanggal	Unit	Biaya per unit	Total Biaya
2 Nop	1.000	Rp400	Rp 400.000,-
15 Nop	1.000	440	Rp1.320.000,-
30 Mar	2.000	475	Rp 950.000,-
persediaan akhir			2.670.000,-

2) Metode FIFO, LIFO, dan Rata-rata Tertimbang

contoh:

pada tahun 2001 bulan Nopember data barang dagangan PT "N" adalah sebagai berikut :

1	Persediaan	800 kg	@ Rp 1.000,00 =	Rp 800.000,-
5	Pembelian	1.200 kg	@ Rp 1.100,00 =	1.320.000,-
7	Penjualan	1.500 kg	@ Rp 1.700,00 =	2.550.000,-
12	Pembelian	1.000 kg	@ Rp 1.150 =	1.150.000,-
15	Penjualan	600 kg	@ Rp 1.700,00 =	1.020.000,-
25	Pembelian	500 kg	@ Rp 1.200 =	600.000,-

Tentukan : - Nilai persediaan akhir

Harga pokok penjualan dan Laba bruto dengan menggunakan metode perpetual (buku) dan fisik (periodik) dengan FIFO, LIFO dan Rata-rata Tertimbang.

Jawab:

Penjualan	1.500 kg	@ Rp 1.700,00	=	Rp2.550.000,-
Penjualan	600 kg	@ Rp 1.700,00	=	1.020.000,-
			+
				3.570.000,-
Persediaan	800 kg	@ Rp 1.000,00	=	Rp 800.000,-
Pembelian	1.200 kg	@ Rp 1.100,00	=	1.320.000,-
Pembelian	1.000 kg	@ Rp 1.150	=	1.150.000,-
Pembelian	500 kg	Rp1.200	=	600.000,-
				3.870.000,-

METODE FIFO

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			SALDO		
	KWTS	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH
2001 NOP 1							800 KG	1.000	800.000
5	1.200	1.100	1.320.000				800 1.200	1.000 1.100	800.000 1.320.000
7				800	1.000	800.000	500	1.100	550.000
12				700	1.100	770.000	500 1.000	1.100 1.150	550.000 1.150.000
15				500 100	1.100 1.150	550.000 115.000	900	1.150	1.035.000
25	500	1.200	600.000				900 500	1.150 1.200	1.035.000 600.000

Nilai persediaan akhir = Rp. 1.635.000,-
 Harga pokok penjualan = Rp. 3.870.000,- - Rp.1.635.000,- = Rp. 2.235.000,-
 Laba bruto = Rp. 3.570.000,- - Rp. 2.235.000,-
 = Rp. 1.335.000,-

Jumlah persediaan akhir dengan menggunakan metode fisik adalah =

Persediaan awal 800 kg
 Pembelian 2.700 kg
 Barang tersedia dijual 3.500 kg
 Penjualan 2.100 kg
 Persediaan akhir 1.400 kg

Nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode FIFO fisik adalah

500 x Rp. 1.200 = 600.000,-
 900 x Rp. 1.150 = 1.035.000,-
 1.635.000,-

Harga pokok produksi dengan menggunakan metode FIFO fisik adalah :

Persediaan awal Rp. 800.000,-
 Pembelian Rp. 3.070.000,- +
 Barang tersedia dijual 3.870.000,-
 Persediaan akhir 1.635.000,- -
 Harga pokok penjualan 2.235.000,-

Jadi :

Nilai persediaan akhir = Rp. 1.635.000,-
 Harga pokok penjualan = Rp. 3.870.000,- - Rp. 1.635.000,-
 = Rp. 2.235.000,-
 Laba bruto = Rp. 3.570.000,- - Rp. 2.235.000,-
 = Rp. 1.335.000

Retur penjualan

Misalnya pada tanggal 9 Nopember dikembalikan barang-barang yang dijual pada tanggal 7 Nopember sebesar 300 kg. Dan pembelian tanggal 12 Nopember juga dikembalikan pada tanggal 16 Nopember sebesar 200 kg, maka dengan menggunakan metode FIFO akan tampak seperti pada tabel di bawah ini.

METODE FIFO – BUKU dengan adanya Retur

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			SALDO		
	KWTS	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH
2001 NOP									

1							800 KG	1.000	800.000
5	1.200	1.100	1.320.000				800 1.200	1.000 1.100	800.000 1.320.000
7				800 700	1.000 1.100	800.000 770.000	500	1.100	550.000
9				(300)	(1.000)	(300.000)	300 500	1.000 1.100	300.000 550.000
12	1.000	1.150	1.150.000				300 500 1.000	1.000 1.100 1.150	300.000 550.000 1.150.000
15				300 300	1.100 1.100	300.000 330.000	200 1.000	1.100 1.150	220.000 1.150.000
16	(200)	(1.100)	(220.000)				1.000	1.150	1.150.000
25	500	1.200	600.000				1.000 500	1.150 1.200	1.150.000 600.000

Jumlah pembelian barang yang dikembalikan pada penjual sebanyak 200kg dengan harga Rp1.100,- mengakibatkan utang berkurang Rp230.000,- tetapi persediaan barang hanyaberkurang Rp220.000,- sehingga timbul selisih Rp10.000,- dan akan dicatat sebagai berikut :

Hutang Rp230.000,-

Persediaan barang

Rp220.000,-

Selisih persediaan

10.000,-

METODE LIFO – BUKU

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			SALDO		
	KWTS	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH
2001 NOP 1							800 KG	1.000	800.000
5	1.200	1.100	1.320.000				800 1.200	1.000 1.100	800.000 1.320.000
7				1.200 300	1.000 1.100	1.320.000 300.000	500	1.000	500.000
15				600	1.150	690.000	500 400	1.000 1.150	500.000 460.000
25							500 400 500	1.000 1.150 1.200	500.000 460.000 600.000

Nilai persediaan akhir =Rp1.560.000,-

Harga pokok penjualan =Rp3.870.000,- - Rp1.560.000,- = 2.310.000,-

Laba bruto =Rp3.570.000,- - Rp2.310.000,-

= 1.260.000,-

nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode LIFO – fisik adalah =

800 Kg x Rp1.000 = Rp 800.000,-

600 Kg x Rp1.100 = 660.000,-

1.460.000,-

harga pokok produksi dengan menggunakan metode LIFO – fisik adalah :

Persediaan awal

Rp 800.000,-

Pembelian

Rp.3.070.000,-

Barang tersedia dijual

3.870.000,-

Persediaan akhir

1.460.000,-

Harga pokok penjualan

2.410.000,-

Jadi:

Nilai persediaan = Rp1.460.000,-

Harga pokok penjualan = Rp3.870.000,- - Rp1.460.000,-

= 2.410.000,-

Laba bruto = Rp3.570.000,- - Rp2.410.000,-

= 1.160.000,-

METODE RATA-RATA BERGERAK

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			SALDO		
	KWTS	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH	KWT	HG/KG	JUMLAH
2001 NOP 1							800 KG	1.000	800.000
5	1.200	1.100	1.320.000				2.000	1.060	2.120.000

7				1.500	1.060	1.590.000	500	1.060	530.000
12	1.000	1.150	1.150.000				1.500	1.120	1.680.000
15				600	1.120	672.000	900	1.120	1.008.000
25	500	1.200	600.000				1.400	1.148,6	1.608.000

Nilai persediaan akhir = Rp1.608.000,-

Harga pokok penjualan = Rp3.870.000,- - Rp1.608.000,-

= 2.262.000,-

Laba bruto = Rp3.570.000,- - Rp2.262.000,-

= 1.308.000,-

Nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang adalah :

Persediaan 800 kg @ Rp1.000,00 = Rp 800.000,-

Pembelian 1.200 kg @ Rp1.100,00 = 1.320.000,-

7. Penjualan 1.500 kg

12. Pembelian 1.000 kg @ Rp1.150 = 1.150.000,-

15. Penjualan 600kg

25. Pembelian 500 kg @ Rp1.200 = 600.000,-

3.500 kg R3.870.000,-

Harga pokok rata-rata tertimbang adalah :

Rp3.870.000,- : 3.500 kg = Rp1.105,7 / kg.

Persediaan akhir = Rp1.400,- x Rp1.105,7 = Rp1.547.980,-

Harga pokok produksi dengan menggunakan metode RATA-RATA TERTIMBANG adalah :

Persediaan awal Rp 800.000,-

Pembelian Rp3.070.000,- +

Barang tersedia dijual 3.870.000,-

Persediaan akhir (1.400 kg x Rp1.105,7) 1.547.980,-

Harga pokok penjualan 2.322.020,-

Jadi :

Nilai persediaan akhir = Rp1.547.980,-

Harga pokok penjualan = Rp3.870.000,- - Rp1.547.980,-

= 2.322.020,-

Laba bruto = Rp3.570.000,- - Rp2.322.020,-

= 1.247.980,-

BAB 7 PERSEDIAAN BARANG (LANJUTAN)

A. PENILAIAN PERSEDIAAN

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Metode yang dipakai untuk menentukan nilai persediaan ada tiga, yaitu :

1. Metode harga pokok (dibahas pada bab sebelumnya)
2. Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah
3. Metode harga jual

Metode-metode taksiran:

1. metode laba bruto
2. metode harga eceran

1. Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah

Harga pasar --- > Nilai ganti pada saat itu (Current Replacement Cost) yang di dapat dengan cara membeli atau mereproduksi.

Harga Pasar --- > Tidak boleh melebihi batas atas dan tidak boleh lebih rendah dari batas bawah.

Batas atas = - (Nilai bersih yang dapat direalisasi)

Taksiran harga jual – biaya-biaya penjualan

Batas bawah : Nilai bersih yang dapat direalisasi di kurangi laba normal adalah sebagai berikut :

No.	Taksiran harga jual	Harga pokok	Harga pasar			Harga pokok atau harga pasar yang lgh. rendah
			Batas bawah	Batas atas	Hrg Pokok pengganti	
1	Rp 1.600	1.150	700	1.100	1.250	1.100
2	1.600	1.150	700	1.100	800	800
3	1.600	1.150	700	1.100	600	700
4	1.500	1.150	600	1000	1.100	1000
5	1.500	1.150	600	1000	800	800
6	1.500	1.150	600	1000	500	600

Biaya penjualan barang = Rp 450

Laba Normal per unit = 400

Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah dapat diterapkan kepada masing-masing kelompok persediaan dan kepada jumlah keseluruhan persediaan.

Jenis barang	Harga pokok	Harga pasar	Harga produk atau harga pasar yang lebih rendah		
			Jenis persed.	Kelompok persed.	Seluruh persed.
Kelompok 1:					
Barang A	80.000	104.000	80.000		
Barang B	100.000	90.000	90.000		
Barang C	50.000	40.000	40.000		
Jumlah kelompok 1	230.000	234.000		230.000	
Kelompok 2 :					
Barang D	90.000	48.000	48.000		
Barang E	95.000	92.000	92.000		
Jumlah kelompok 2	165.000	140.000		140.000	
Total	415.000	37.000	350.000	370.000	374.000

Pencatatan Metode Locom

Contoh :

Persediaan	Harga pokok	harga pasar	selisih/kerugian
Awal periode	65.000	65.000	
Akhir periode	82.000	70.000	12.000

Sistem Periodik//Fisik

Metode Langsung

HPP 65.000,-
 Persediaan 65.000,-
 (Menutup persediaan awal)
 Persediaan 70.000,-
 HPP 70.000,-
 (Mencatat persediaan akhir dengan LOCOM)
 Tidak ada jurnal
 Harga persediaan 12.000,-
 Cad. Penurunan
 Hrg. Persediaan 12.000,-

Metode Cadangan

1) HPP 65.000,-
 Persediaan 65.000,-
 (Menutup persediaan awal)
 2) Persediaan 82.000,-
 HPP 82.000,-
 (Mencatat persediaan akhir)
 3) rugi penurunan

Sistem persediaan perpetual / Buku

(Tidak ada jurnal penutup persediaan yang diperlukan. Hanya selisih yang dicatat).

Metode langsung

Metode tak langsung
 (Cadangan)

*) Mengurangi persediaan dari harga pokok ke harga pasar

HPP	12.000,-	Rugi penurunan	
Persediaan	12.000,-	harga persediaan	12.000,-
		Cad. Penurunan	
		Harga persediaan	12.000,-

Akibatnya terhadap perhitungan R/L antara metode langsung dan tidak langsung adalah sama, seperti di bawah ini :

	<u>Metode langsung</u>	<u>Metode tidak langsung</u>
Pendapat dari penjualan	200.000	200.000
Harga pokok penjualan :		
Persed. 1 Jan.	65.000	65.000
Pembelian	125.000 +	<u>125.000 ±</u>
Barang tersed. Dijual	<u>190.000</u>	190.000
Persediaan akhir	<u>70.000</u> -	<u>82.000 -</u>
HPP	120.000	108.000
Laba kotor penjualan	<u>80.000</u>	<u>92.000</u>
Rugi penurunan harga persediaan		12.000
		80.000

Kerugian Dalam Kontrak Pembelian Barang

Contoh:

Pada bulan Juni 2001 diadakan kontrak

Dengan harga kontrak = Rp1.500,- x 1.000 U 1.500.000,-

Pada akhir Desember 1994 Harga

Pasar = 1400,- x 1.000 U 1.400.000,-

Rugi 100.000,-

Pada tanggal 31/12 kerugian Rp 100,000,- dicatat:

Rugi dari kontrak pembelian Rp100.000,-

Taksiran rugi kontrak pembelian Rp100.000,-

Pada saat barang diterima dalam bulan April 2002 akan di catat :

Pembelian 1.400.000

Taksiran rugi kontrak pembelian 100.000

Hutang dagang 1.500.000

2. Metode Harga Jual

Syarat digunakannya metode harga jual adalah :

Ada kepastian harga jual ; Merupakan produk standar , Metode Harga jual dapat digunakan pada :

- Logam mulia (emas perak)
- Hasil pertanian
- Hasil peternakan

3. Metode Laba Bruto

= = > Untuk - Laporan keuangan jangka pendek

Menaksir apabila ada kebakaran

Untuk mengecek jumlah persediaan dihitung dengan cara lain.

Untuk menyusun taksiran harga pokok penjualan persediaan akhir dan laba bruto.

Contoh : Persed. Awal	100.000
Pembelian (Netto)	500.000
Penjualan (Netto)	400.000

Laba bruto 25% dari penjualan

Penjualan 100%

Laba Bruto 25%

HPP 75%

Barang tersedia dijual		600.000
Penjualan	400.000	
Laba Bruto (25% x 400.000)	100.000	
Taksiran HPP	<u> </u>	<u>300.000</u>
Taksiran Nilai persed. akhir		300.000
Laba bruto 40% dari HPP		=====
HPP	100%	
Laba Bruto	40%	
Penjualan	<u> </u>	<u>140%</u>
Barang tersedia untuk dijual		Rp600.000,-
Penjualan	Rp400.000,-	
Laba bruto 40/140 x 100% x 400.000.....	<u>114.286.-</u>	
Taksiran HPP		<u>285.714.-</u>
Taksiran nilai persediaan akhir		<u>314.258,-</u>

BAB 8 HUTANG JANGKA PENDEK

Hutang yang akan dibayar dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan atau dalam waktu satu tahun dapat dikelompokkan sebagai hutang jangka pendek. Karena siklus operasi perusahaan berbeda-beda maka batasan terhadap utang jangka pendek berubah sebagai berikut :

“Suatu kewajiban akan dikelompokkan sebagai hutang jangka pendek apabila pelunasannya akan dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang jangka pendek yang baru.”

Pembahasan hutang jangka pendek bagi :

- Hutang jangka pendek yang jumlahnya dapat diketahui.
- Hutang jangka pendek yang jumlahnya belum dapat ditentukan.
- Hutang bersyarat.
- Hutang wesel.

Hutang jangka pendek yang jumlahnya dapat diketahui

Syarat dari hutang jangka pendek ini adalah :

- Kewajiban membayar sudah pasti
- Jumlah yang harus dibayar sudah pasti
- Hutang ini terdiri dari :
 - Hutang dagang dan hutang wesel
 - Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode itu
 - Hutang deviden
 - Uang muka dan jaminan yang dapat diminta kembali
 - Dana yang dikumpulkan untuk pihak ketiga
 - Hutang biaya (biaya yang masih akan dibayar)
 - Pendapatan diterima dimuka

Contoh : Dana yang dikumpulkan untuk pihak ketiga :

Penghasilan kena pajak pegawai Rp 1.000.000,- Tarif PPH 10%.

Gaji dan upah Rp 1.000.000,-

Hutang PPh	Rp100.000,-
Kas	900.000,-

Penjualan Rp22.000.000,- termasuk PPN (Pajak pertambahan nilai) 10%

Kas	Rp22.000.000,-	
Penjualan		Rp20.000.000,-
Hutang PPN		2.000.000,-

Pada saat membayar di buat jurnal :

Hutang PPN	Rp2.000.000,-
Kas	Rp2.000.000,-

Contoh Hutang biaya

- Hutang bonus
- Hutang gaji dan upah
- Hutang biaya sewa

Contoh:

Bonus untuk manajer pemasaran 10% dari laba. Laba Rp30.000.000,- dan pajak penghasilan 20% (keterangan : bonus diangkat dengan huruf B dan pajak penghasilan disingkat dengan huruf P) .

Bonus dihitung atas dasar laba sebelum dikurangi bonus dan pajak

$$B = 10\% \times \text{Rp}30.000.000,- = \text{Rp}3.000.000,-$$

$$P = 20\% \times (\text{Rp}30.000.000,- - 3.000.000,-) = \text{Rp}5.400.000,-$$

Bonus dihitung atas dasar laba setelah dikurangi pajak.

$$B = 10\% \times (L-P)$$

$$P = 20\% \times (L-B)$$

$$B = 10\% (30.000.000 - (20\% (L-B)))$$

$$= 10\% (30.000.000 - (20\% L - B))$$

$$= 10\% (30.000.000 - 20\% L + 20\% B)$$

$$= 3.000.000 - 0,02 (30.000.000) + 0,02 B$$

$$0,98 B = 2.400.000$$

$$B = \text{Rp}2.448.980,- \text{ (pembulatan)}$$

$$P = 20\% (30.000.000 - 2.448.980)$$

$$= \text{Rp}5.510.204,-$$

Bonus dihitung dari laba setelah dikurangi Biaya dan pajak

$$B = 10\% (30.000.000 - B - P)$$

$$P = 20\% (L - B)$$

$$\leq \Rightarrow B = 10\% (30.000.000 - B - (20\% (30 \text{ Juta} - B)))$$

$$= 10\% (30 \text{ JUTA} - b - 6 \text{ Juta} + 0,2 B)$$

$$= 3 \text{ Juta} - 10\% B - 600.000,- + 0,02 B$$

$$B + 10\% B - 0,02 B = 2.400.000,-$$

$$1,08 B = 2.400.000,-$$

$$B = 2.222.222,-$$

$$P = 0,2 (30 \text{ Juta} - 2.222.222)$$

$$= \underline{\underline{\text{Rp } 5.555.556}}$$

A. HUTANG BIAYA GAJI DAN UPAH

Dicatat dengan jurnal :

Gaji dari upah xxx

Utang gaji dan upah xxx

ad. 2) Hutang jangka pendek yang jumlahnya belum dapat ditentukan (taksiran hutang)

Taksiran Hutang PPh

Taksiran Hutang hadiah yang beredar.

- - - > terjadi jika jangka waktu pengambilan hadiah melampaui suatu periode akuntansi.

Biaya hadiah xx

Utang hadiah yang beredar xx

Taksiran hutang garansi

Taksiran Hutang Pensiunan

Taksiran Hutang Garansi

Biaya garansi xxx Prinsip mempertemukan====>garansi

Taksiran utang garansi xxx dicatat pada periode tercatatnya penjualan

contoh:

penjualan 1500 set TV @ Rp1.000.000,-Garansi untuk 1 set TV rata-rata Rp100.000,-, Jurnal untuk mencatat penjualan, taksiran garansi dan biaya sesungguhnya adalah :

Januari – Desember 2000

Penjualan 1.500 set TV Piutang Rp1.500.000.000,-

@ Rp1.000.000 Penjualan Rp1.500.000.000,-

31 Desember 2000

Taksiran biaya garansi Biaya garansi Rp150.000.000,-

1.500 x 100.000 = 150.000.000 Taksiran utang garansi Rp150.000.000,-

selama tahun 2001

Biaya perbaikan sesungguhnya untuk TV yang masih dalam masa garansi sebesar Rp40 juta. Taksiran utang garansi Rp40.000.000,- Kas, persed. suku cadangan dll. Rp40.000.000,-

Biaya ini terdiri dari Sparepart, gaji dan Sebagainya.

B. HUTANG BERSYARAT

Jumlah jelas atau mungkin belum jelas

Kewajiban belum jelas

Contoh :

- Piutang wesel didiskontokan
- Sengketa hukum
- Tambahan pajak yang belum jelas kepastiannya
- Jaminan terhadap utang anak perusahaan
- Garansi terhadap penurunan harga barang-barang yang di jual
- Hutang bersyarat dalam neraca dicantumkan berupa catatan kaki atau dilaporkan tersendiri. Tetapi tidak ikut dijumlahkan.

C. HUTANG WESEL

Hutang wesel adalah hutang yang diperkuat dengan perjanjian tertulis antara kedua pihak. Hutang ini dapat berupa :

- Wesel yang dibuat dalam rangka kegiatan normal (misal : hutang dagang).
- Pinjaman jangka pendek yang disertai wesel.
- Bagian hutang wesel jangka panjang yang segera jatuh.

Dalam hutang wesel biasanya ada dua macam :

1. Hutang Wesel Berbunga

Dalam wesel ini nilai nominal dicatat sbagai hutang wesel, sedangkan pada waktu pembayaran dilakukan timbul dua hal yang harus dilunasi yaitu nominal dan bunga.

2. Hutang Wesel Tidak Berbunga

Pada wesel tidak berbunga jumlah yang diakui sebagai hutang adalah present value dari nilai nominal saham, selisih antara nilai nominal nilai sekarang adalah bunga.

Contoh :

Hutang wesel, nilai nominal Rp2.000.000,00 jatuh tempo dalam waktu 60 hari.

Bunga 12% per tahun

Tidak berbunga dimana tingkat bunga umum 12%

Pencatatan pengeluaran wesel

	Wesel berbunga	wesel tanpa bunga
Kas	2.000.000	1.941.200
Persediaan -	2.000.000	- 1.941.200
	(0,9706 x 2000.000 = 1.91.200)	

Pencatatan pada waktu pelunasan hutang wesel

Hutang wesel	2.000.000	1.941.200
Biaya hutang	40.000	58.800
Kas	2.040.000	2.000.000
	(60/360 x 12% x 2.000.000 = 40.000)	

AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD DAN AKTIVA TETAP SUMBER ALAM**A. AKTIVA TETAP BERWUJUD****1. Definisi Aktiva Tetap Berwujud**

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang berwujud sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan.

Klasifikasi aktiva tetap berwujud:

- a) Aktiva yang umurnya tidak terbatas: tanah,
- b) Aktiva yang umurnya terbatas, dan bila telah habis umur ekonomisnya dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, seperti: bangunan, mesin, alat-alat dan kendaraan,
- c) Aktiva tetap yang umurnya terbatas, dan bila telah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis: aktiva sumber alam.

2. Arti Penting Aktiva Tetap Berwujud:

- a) Dalam perusahaan yang padat modal, aktiva tetap berwujud merupakan bagian terbesar dari total aktiva yang dimiliki,
- b) Biaya yang berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap berwujud, merupakan komponen yang relatif tinggi, seperti biaya depresiasi dan pemeliharaan.

3. Perolehan Dan Penilaian Aktiva Tetap Berwujud:

- a) Harga perolehan aktiva tetap berwujud adalah jumlah kas yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh aktiva tetap tersebut sampai dengan siap digunakan dalam kegiatan operasional.
- b) Penilaian aktiva tetap berwujud: aktiva tetap berwujud dilaporkan sebesar nilai buku (harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi),
- c) Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas (tanah), dilaporkan di neraca sebesar harga perolehannya.

4. Cara Perolehan Aktiva Tetap Berwujud:

- a) Pembelian Tunai Harga perolehan aktiva tetap sebesar kas yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh aktiva tetap, meliputi: harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tersebut siap digunakan.
- b) Pembelian Angsuran Harga perolehan aktiva tetap tidak termasuk bunga, bunga selama masa angsuran akan dibebankan sebagai biaya bunga.

Contoh:

PT. Urfya membeli aktiva mesin seharga Rp10.000.000,- pada tanggal 1 Januari 2000. Pembayaran pertama Rp 4.000.000,- dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 10%.

Tanggal 1 Januari 2000 (pembelian):

Mesin	Rp 10.000.000,-	
Utang		Rp 6.000.000,-
Kas		Rp 4.000.000,-

Tanggal 31 Desember 2000 (angsuran I):

Utang		Rp 2.000.000,-
Biaya bunga (10% X 6.000.000) Rp	600.000,-	
Kas		Rp 2.600.000,-

Tanggal 31 Desember 2001 (angsuran II):

Utang		Rp 2.000.000,-
Biaya bunga (10% X 4.000.000) Rp	400.000,-	
Kas		Rp 2.400.000,-

31 Desember 2002 (angsuran III) :

Utang	Rp 2.000.000,-
Biaya bunga	Rp 200.000,-
Kas	Rp 2.200.000,-

5. Ditukar Dengan Surat-Surat Berharga

- Apabila harga pasar surat berharga diketahui, harga perolehan aktiva tetap sebesar harga pasar surat berharga tersebut,
- Apabila harga pasar surat berharga tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap sebesar harga pasar aktiva tersebut.
- Harga pasar surat berharga maupun aktiva tetap tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan oleh pimpinan perusahaan.

6. Ditukar Dengan Aktiva Tetap Lain:

- Harga perolehan aktiva baru sebesar harga pasar aktiva lama ditambah uang yang dibayarkan,
- Apabila harga pasar aktiva lama tidak diketahui, sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima,
- Apabila harga pasar aktiva baru dan lama tidak diketahui, sebesar nilai buku aktiva lama,
- Pertukaran aktiva yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar (harga pasar), akan diakui sebagai laba/rugi pertukaran aktiva tetap,
- Pertukaran aktiva tetap yang sejenis, laba yang timbul akan ditangguhkan (mengurangi harga perolehan aktiva yang bersangkutan), rugi akan dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Contoh:

Tanggal 1 Januari 2000, PT. Qarry menukarkan mesin dengan harga perolehan Rp1.000.000,- dengan truk. Nilai buku mesin saat penukaran Rp 300.000,- dan harga pasar mesin Rp 500.000,- PT Qarry harus membayar kas Rp 800.000,- harga perolehan truk adalah:

Harga pasar mesin	Rp 500.000,-
Kas yang dibayarkan	Rp 800.000,-+
Harga perolehan	Rp 1.300.000,-

Jurnal:

Truk	Rp 1.300.000,-
Akumulasi depresiasi	Rp 700.000,-
Kas	Rp 800.000,-
Mesin	Rp 1.000.000,-
Laba pertukaran (Rp 300.000- Rp 500.000,-)	Rp 200.000,-

e. Diperoleh Dari Hadiah

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah akan dicatat sebesar harga pasarnya. Contoh PT. Aena menerima hadiah berupa tanah senilai Rp 20.000.000,- . Jurnalnya:

Tanah	Rp 20.000.000,-
Modal hadiah	Rp 20.000.000,-

Misalnya untuk mendapatkan hadiah tersebut perusahaan mengeluarkan biaya Rp500.000,-, maka jurnalnya:

Tanah	Rp 20.000.000,-
Modal hadiah	Rp 19.500.000,-
Kas	Rp 500.000,-

7. Aktiva Tetap Yang Dibuat Sendiri

Apabila aktiva tetap dibuat sendiri, maka harga perolehan aktiva tetap tersebut dapat diakui dengan salah satu dari dua alternatif sebagai berikut:

- Semua biaya langsung untuk membuat aktiva ditambah dengan kenaikan biaya overhead (kenaikan biaya overhead dibebankan pada aktiva tersebut),

- b) Semua biaya langsung untuk membuat aktiva ditambah dengan tariff yang menjadi beban aktiva yang dibuat (biaya overhead dialokasikan dengan tariff kepada aktiva yang dibuat).

8. Harga Perolehan Aktiva Tetap Berwujud

a. Tanah

1. Dicatat dalam rekening tanah apabila digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan,
2. Dicatat dalam rekening investasi jangka panjang, apabila tanah tersebut tidak digunakan dalam kegiatan operasional,
3. Elemen harga perolehan tanah: harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran (pajak) selama tanah belum dipakai, biaya merobohkan bangunan lama, biaya perataan dan pembersihan tanah.

b. Bangunan (Gedung)

1. Apabila diperoleh dengan cara pembelian, maka harga perolehannya adalah harga beli, biaya perbaikan sebelum gedung dipakai, biaya notaris, komisi pembelian, bea balik nama, pajak yang menjadi tanggungan pembeli saat pembelian,
2. Apabila dibuat sendiri : biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan/gambar, ijin, pajak selama masa pembuatan, bunga selama masa pembuatan, asuransi selama masa pembuatan.

c. Perbaikan Tanah

1. Semua pengeluaran yang dilakukan sampai dengan perbaikan siap untuk digunakan (misalnya perbaikan untuk tempat parkir),
2. Karena manfaat perbaikan terbatas, maka akan dicatat dalam rekening perbaikan tanah, dan didepresiasi selama umur pemakaian aktiva.

d. Peralatan

1. Harga perolehan peralatan yang diperoleh dengan cara pembelian adalah: harga beli tunai, biaya pengangkutan, asuransi dalam pengangkutan yang dibayar pembeli, biaya perakitan.
2. Premi asuransi dan pajak tahunan tidak termasuk harga perolehan.

9. Masalah Khusus Dalam Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap:

a. Pembelian Dengan Menggunakan Wesel Berbunga

Contoh:

PT. Khalida tanggal 1 Januari 2000 membeli mesin yang harga tunai Rp20.000.000,- dengan uang muka Rp 5.000.000,-, sisanya dibayar dengan wesel senilai Rp 15.000.000,- jangka waktu 6 bulan dan bunga 12%.

Jurnal 1 Januari 2000:

Mesin	Rp 20.000.000,-	
Kas		Rp 5.000.000,-
Utang wesel		Rp 15.000.000,-

Saat jatuh tempo wesel:

Utang wesel	Rp 15.000.000,-	
Biaya bunga	Rp 900.000,-	
Kas		Rp 15.900.000,-

b. Pembelian Aktiva Dalam Satu Paket

Harga beli paket harus dialokasikan ke jenis aktiva, dasar alokasinya adalah harga pasar masing-masing aktiva.

Contoh:

PT.Fadilah Widya tanggal 1 Januari 2000 membeli sebuah bangunan pabrik dengan harga Rp 150.000.000,- yang meliputi harga tanah, bangunan dan peralatan. Harga pasar tanah

Rp40.000.000,- bangunan Rp120.000.000,- dan peralatan Rp40.000.000,-. Alokasi kos masing-masing aktiva sebagai berikut:

Aktiva	HargaPasar	%H.Pasar	Alokasi
Tanah	Rp 40.000.000,-	20%	Rp 30.000.000,-
Gedung	Rp 120.000.000,-	60%	Rp 90.000.000,-
Peralatan	Rp 40.000.000,-	20%	Rp 30.000.000,-
Total	Rp200.000.000,-	100%	Rp150.000.000,-

Jurnal saat pembelian:

Tanah	Rp 30.000.000,-
Gedung	Rp 90.000.000,-
Peralatan	Rp 30.000.000,-
Kas	Rp 150.000.000,-

3. Perolehan Dengan Membangun Sendiri

PT. Khalidun Jaya membangun sebuah gedung dengan biaya Rp 47.000.000,-, harga pasar gedung tersebut Rp 60.000.000,-.

Jurnalnya:

Bangunan	Rp 47.000.000,-
Kas	Rp 47.000.000,-

B. AKUNTANSI DEPRESIASI

Akuntansi depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaat dengan cara rasional dan sistematis. Tujuannya: mengalokasikan harga perolehan dari aktiva tetap berwujud (dikurangi nilai sisa jika ada) selama taksiran umur ekonomis aktiva.

1. Sebab-Sebab Depresiasi:

- Faktor-faktor fisik (aus karena umur dan dipakai),
- Fakto-faktor fungsional (ketidak mampuan aktiva).

2. Faktor- Faktor Dalam Menentukan Depresiasi:

- Harga prolehan aktiva tetap berwujud (cost),
- Nilai sisa, jumlah yang diterima bila aktiva tersebut dijual ketika umur ekonomisnya habis, dikurangi biaya-biaya saat menjual,
- Umur ekonomis.

3. Metode-Metode Depresiasi:

- Metode garis lurus,
- Metode saldo menurun,
- Metode jumlah angka tahun,
- Metode satuan kegiatan.

a. Metode Garis Lurus

Asumsi yang mendasari:

- Kegunaan ekonomis aktiva akan menurun secara proposional setiap periode,
- Biaya reparasi dan pemeliharaan setiap periode relatif tetap,

- Kegunaan ekonomis berkurang karena berlalunya waktu,
- Penggunaan kapasitas aktiva setiap periode relatif tetap.

Contoh:

PT Rahmad membeli Mesin dengan harga perolehan Rp 600.000,- dengan nilai sisa Rp 40.000,- dan umur ekonomis 4 tahun. Dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus, maka depresiasi pertahunnya adalah (Rp 600.000 - Rp 40.000/4 tahun) = Rp 140.000,-.

Tabel depresiasi selama umur ekonomis aktiva tetap dengan metode garis lurus:

Tahun	Depresiasi/tahun (Rp)	umulasi depresiasi (Rp)	Nilai buku aktiva (Rp)
-	-	-	600.000
1	140.000	140.000	460.000
2	140.000	280.000	320.000
3	140.000	420.000	180.000
4	140.000	560.000	40.000

b. Metode Saldo Menurun

Apabila digunakan metode saldo menurun, maka biaya depresiasi setiap tahunnya menurun. Dasarnya % depresiasi dengan metode garis lurus. Dengan contoh di atas, prosentase metode garis lurus adalah 25% kemudian dikalikan 2 atau 50%.

Tabel depresiasi dengan metode saldo menurun

TH	Cost Depresiasi.	Tarif	Dep/tahun	Akm. Dep.	Nilai Buku
1	Rp600.000,-	50%	Rp 300.000,-	Rp300.000,-	Rp300.000,-
2	Rp300.000,-	50%	Rp 150.000,-	Rp450.000,-	Rp150.000,-
3	Rp150.000,-	50%	Rp 75.000,-	Rp525.000,-	Rp 75.000,-
4	Rp 75.000,-	50%	Rp 37.500,-	Rp562.500,	Rp 37.500,-

c. Metode Jumlah Angka Tahun

- Depresiasi dihitung dengan mengalikan bagian pengurang yang setiap tahun selalu menurun.
- Pembilang: bobot untuk tahun yang bersangkutan, penyebut: jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva,

Dengan menggunakan contoh yang sama, maka penyebutnya 10 (1+2+3+4).

Tabel depresiasi dengan metode jumlah angka tahun:

	Depresiasi	ilang/Penyebut	ulasi Depresiasi	Nilai Buku Aktiva
				Rp 600.000,-
	Rp 560.000,-	4/10	Rp 224.000,-	Rp 376.000,-
	Rp 560.000,-	3/10	Rp 168.000,-	Rp 208.000,-
	Rp 560.000,-	2/10	Rp 112.000,-	Rp 96.000,-
	Rp 560.000,-	1/10	Rp 56.000,-	Rp 40.000,-

d. Metode Satuan Kegiatan

Jika digunakan metode satuan kegiatan, maka depresiasi akan ditentukan untuk setiap satuan kegiatan.

Satuan kegiatan dapat berupa jam jasa dan hasil produksi

Contoh:

Mesin dengan harga prolehan Rp 600.000,- dan nilai sisa Rp 40.000,- dan selama umurnya dapat menghasilkan 56.00 unit produk. Maka depresiasi per unit produk :

Sebesar: $(Rp\ 600.000 - Rp\ 40.000 / 56.000) = Rp\ 10,-$.

Apabila dalam tahun pertama menghasilkan 10.000 unit, maka depresiasi tahun tersebut : $10.000 \times Rp\ 10,- = Rp\ 100.000,-$.

4. Revisi Atas Depresiasi Periodik

Jika aktiva yang sudah digunakan diperkirakan masih memiliki umur ekonomis lebih lama dari sisa umur ekonomis yang diperkirakan, maka dapat dilakukan revisi atas depresiasi periodik. Contoh PT. ABC memiliki mesin yang dibeli

1 Januari 2000 dengan harga Rp 12.000.000,-, nilai sisa Rp 1.000.000,- dan umur ekonomisnya 4 tahun. Jika 1 Desember 2001, umur ekonomis ditambah 1 tahun lagi, maka depresiasi tahun 2001 dengan metode garis lurus sebagai berikut :

Nilai buku (1/12/2001) Rp 12.000.000 - Rp 5.500.000 = Rp 6.500.000,-

Nilai sisa RP 1.000.000,-

Cost Depresiasi: Rp 5.500.000,-

Sisa umur 3 tahun

Depresiasi / tahun Rp 5.500.000/ 3 = Rp 1.833.333,-

31 Desember 2001:

Biaya Depresiasi Rp 1.833.333,-

Akumulasi Depresiasi Rp 1.833.333,-

5. Pengeluaran Modal Dan Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran modal (capital expenditure):

1. Pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang lebih dari satu periode akuntansi,
2. Akan dikapitalisir ke dalam harga perolehan (cost) aktiva,
3. Pengeluaran ini jumlahnya relatif besar dan bukan bersifat rutinitas.

Pengeluaran Pendapatan (revenue expenditure):

1. Pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan pada priode akuntansi yang bersangkutan,
2. Akan dicatat sebagai rekening biaya tahun yang bersangkutan,
3. Jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin.

Penyimpangan dilakukan apabila jumlah pengeluaran relatif kecil, manfaatnya tidak begitu berarti dan sulit mengukur manfaat di masa yang akan datang. Dalam kasus ini akan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan.

6. Biaya-Biaya Selama Masa Penggunaan Aktiva Tetap:

Reparasi dan pemeliharaan

Reparasi rutin dan pemeliharaan akan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan,

Reparasi besar yang menaikkan nilai kegunaan dan tidak menambah umur aktiva akan menambah harga perolehan aktiva,

Reparasi besar yang memperpanjang umur aktiva dan menambah nilai residu akan mengurangi akumulasi depresiasi.

- Penggantian: Penggantian yang biayanya kecil sebagai pengeluaran pendapatan,
Penggantian yang biayanya besar sebagai pengeluaran modal.
- Perbaikan : Perbaikan adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar, akan dicatat sebagai pengeluaran modal.
Perbaikan kecil sebagai pengeluaran pendapatan,
Penambahan aktiva tetap akan dicatat sebagai pengeluaran modal
Penyusunan kembali aktiva tetap jika biayanya relatif besar akan dicatat sebagai pengeluaran modal

H. Pemberhentian Aktiva Tetap Berwujud:

- a. Dijual, ditukarkan atau rusak,
- b. Saat aktiva tetap dihentikan pemakaiannya maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapus,

- c. Apabila aktiva tetap tersebut dijual, maka selisih antara harga jual dengan nilai buku aktiva akan dicatat sebagai laba/rugi penjualan aktiva tetap.

Contoh:

Mesin yang dibeli tanggal 1 Januari 1999 dengan harga Rp 10.000.000,- dijual tanggal 1 Januari 2001 dengan harga jual Rp 8.000.000,-. Umur mesin 5 tahun tanpa nilai sisa.

Harga perolehan mesin	Rp 10.000.000,-
Akumulasi depresias: 2 X (Rp 10.000.000 : 5)	Rp 4.000.000,-
Nilai buku mesin	Rp 6.000.000,-
Harga jual	Rp 8.000.000,-
Laba penjualan mesin	Rp 2.000.000,-

Jurnal:

Kas	Rp 8.000.000,-
Akumulasi depresiasi	Rp 4.000.000,-
Mesin	Rp 10.000.000,-
Laba penjualan	Rp 2.000.000,-

C. AKTIVA TETAP TIDAK BERWUJUD

Aktiva tetap tidak berwujud yaitu aktiva yang tidak mempunyai bentuk fisik, yang berupa hak-hak dan keuntungan yang timbul dari pemilikan suatu aktiva yang umurnya lebih dari satu periode akuntansi. Bukti pemilikan : kontrak, lisensi, atau dokumen lain. Aktiva tetap tidak berwujud timbul dari:

- Pemerintah (hak patent, hak cipta, franchise, merek dagang),
- Perusahaan lain (goodwill),
- Perjanjian tertentu.

1. Penilaian Aktiva Tetap Tidak Berwujud:

- Aktiva tetap tidak berwujud dicatat sebesar harga perolehannya,
- Selama umurnya harga perolehan aktiva tetap berwujud akan diamortisasi,
- Aktiva tetap tidak berwujud yang umurnya tidak terbatas, kadang dihapus dari neraca apabila dinilai tidak berguna lagi,
- Jurnal amortisasi aktiva tetap tidak berwujud adalah debit biaya amortisasi dan kredit aktiva yang bersangkutan.

Contoh:

PT Hasein jaya mempunyai goodwill senilai Rp100.000.000,- umur ekonomis goodwill tersebut 10 tahun, depresiasi menggunakan metode garis lurus. Jurnal depresiasi setiap akhir tahunnya:

Biaya amortisasi	Rp10.000.000,-
Goodwill	Rp10.000.000,-

2. Klasifikasi Aktiva Tetap Tidak Berwujud:

a. Paten

Suatu hak yang diberikan kepada pihak lain yang menemukan sesuatu hal baru untuk membuat, menjual, atau mengawasi penemuannya umurnya 17 tahun, tidak dapat diperpanjang kecuali adanya penemuan baru. Costnya yaitu biaya pendaftaran, pembuatan model dan biaya-biaya untuk percobaan dan pengembangan.

b. Hak Cipta

Hak yang diberikan kepada pengarang atau pemain untuk menerbitkan, menjual atau mengawasi karyanya, jangka waktu 28 tahun dan dapat diperpanjang.

c. Merek Dagang

Hak untuk menggunakan merek dagang, umur tidak terbatas dan tidak diamortisasi.

d. Francise

Hak yang diberikan oleh suatu pihak (franchisor) kepada pihak lain untuk menggunakan fasilitas yang dimiliki franchisor.

e. Leasehold

Hak dari penyewa untuk menggunakan aktiva dalam suatu perjanjian sewa menyewa apabila jangka waktu sewanya panjang. Sewa dibayar di muka akan dicatat dalam rekening aktiva tetap tidak berwujud dan akan diamortisasi.

f. Goodwill

Semua kelebihan yang terdapat dalam suatu usaha seperti letak perusahaan yang baik, nama yang terkenal. Goodwill dicatat jika timbul dari pembelian, transaksi-transaksi perusahaan seperti merger dan pembelian sebagian perusahaan.

g. Biaya Organisasi

Biaya yang timbul dalam pembentukan suatu organisasi perusahaan, meliputi biaya pengurusan saham dan obligasi, pengurusan ijin pendirian, promosi untuk pengenalan organisasi.

D. AKTIVA TETAP SUMBER ALAM

Harga perolehan aktiva tetap sumber alam adalah harga yang dibayarkan untuk mendapatkan aktiva sumber alam tersebut. Deplesi merupakan penghapusan harga perolehan aktiva sumber alam secara sistematis.

Contoh:

PT. Khalida mengeluarkan investasi Rp 1.000.000.000,- untuk eksplorasi minyak. Dalam pertambangan tersebut diperkirakan akan menghasilkan 10.000.000 barrel minyak. Pada tahun pertama berhasil ditambang 1.200.000 barrel.

Deplesi tahun pertama:

$Rp\ 1.000.000.000 / 10.000.000 = Rp\ 100,-$

Tahun pertama deplesi: $Rp\ 100,- \times 1.200.000 = Rp\ 120.000.000,-$

Jurnal:

Deplesi	Rp120.000.000,-	
	Aktiva tetap sumber alam	Rp120.000.000,-

E. PENYAJIAN AKTIVA TETAP DALAM LAPORAN KEUANGAN

1. Aktiva tetap berwujud dilaporkan bersama dengan aktiva sumber alam,
2. Aktiva tetap tidak berwujud dilaporkan tersendiri setelah aktiva tetap berwujud,
3. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus jelas, termasuk metode depresiasi yang digunakan.

Soal 1 (bobot nilai 30%)

Pada tanggal 5 Januari 2005 PT Ria Sarmina Membeli Mesin Giling pada PT Toko Kisti Arizona Dengan Harga Rp86.000.000,- Biaya Angkut Rp 450.000,- biaya PPN Rp 2.000.000,- Biaya percobaan dan pemasangan Mesin Tersebut Berjumlah Rp550.000,- Mesin Ini Ditaksir Mempunyai Umur Ekonomis 5 Tahun Dengan Nilai Residu Rp5.000.000,- Mesin Ini Mulai Dipakai Pada Minggu Pertama Bulan Januari 2005. Mesin tersebut ditaksir dapat menghasilkan 124.000 ton

Saudara diminta:

Hitunglah depresiasi untuk tahun pertama sampai dengan tahun ke dua dengan menggunakan metode:

1.1. Garis Lurus 1.2. Jumlah Angka Tahun dan 1.3. Saldo Menurun Ganda

1.4. Unit Produksi, Jika pada tahun 2005 dapat diproduksi = 18.000 ton ; pada tahun 2006 = 25.000 ton

Soal 2 (bobot 40%)

PT Herlin Vani Tbk melakukan investasi dalam bentuk saham. Berikut ini adalah transaksi Yang Berhubungan Dengan Investasi Dalam Bentuk Saham Selama 5 Tahun Sebagai Berikut:

1998	Membeli 100.000 Lembar Saham PT EVI Mulia dengan Harga beli Rp 1.200 per lembar dan biaya komisi makelar Rp 4.000.000; (Nominal @Rp1.000),-
1999	Diterima dividen kas sebesar Rp 100 per lembar dan Dividen Saham Dari PTEvi Mulia Sebesar 25%.
2000	Saham PT Mulia Titin Dipecah Setiap Lembar Menjadi 2 Lembar Dengan Nominal @Rp500,- 100.000 Lembar Investasi (Saham PT Evi Mulia) Dijual Dengan Harga Rp45.000.000
2001	Diterima Hak Beli Saham Dari PT Mulia, T Setiap Satu Lembar Saham Menerima Satu Lembar Hak Beli Saham (HBS). Saham Baru Dapat Dibeli Dengan Harga Rp1.100,- Dan setiap 3 Lembar H BS dapat ditukar dengan 1 lembar saham baru. Diketahui Harga Pasar HBS @Rp100,- Dan Harga Pasar Saham Tanpa HBS @Rp900. Seluruh hak beli saham (HBS) digunakan untuk membeli saham baru
2002	Dijual 100.000 Lembar Investasi Saham (PT Evi Mulia) Dengan Harga @Rp700,-

Saudara diminta :

- 2.1. Membuat Jurnal Untuk Mencatat Transaksi Tersebut Pada buku PT Herlin Dedi
- 2.2. Menentukan besarnya Rekening Investasi Saham.

Soal 3 (bobot 30%)

Pada pada tanggal 05 Januari 2001 PT Yayan Sawitri membeli aktiva tetap berupa mesin bubut di toko Eko Joyo Seharga (faktur) RP450.000.000,- biaya angkut Rp2.000.000,- Biaya percobaan Rp3.000.000,-, Pajak pertambahan nilai Rp 63.000.000 dan Biaya pemasangan Rp 5.000.000,- Potongan tunai pembelian Rp3.000.000,-

Mesin bubut tersebut mempunyai umur ekonomis 10 tahun dan nilai sisa pada saat berakhirnya umur diperkirakan sebesar Rp 20.000.000,- mesin disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus.

Saudara diminta:

- 1.1. Buat jurnal pada tanggal pembelian 1.2.Tentukan besarnya akumulasi depresiasi sampai akhir tahun 2006 dan Tentukan pula nilai buku akhir tahun 2006 tersebut.
- Pada tanggal 1 Januari 2007 , dilakukan koreksi terhadap umur ekonomis mesin, dan dinyatakan bahwa umur ekonomis masih 5 tahun lagi. tetapi nilai residu mesin pada saat umur ekonomis habis menjadi Rp 0.000.000,-
- 1.3. Hitung besarnya penyusutan yang baru mulai tahun 2007.
- Jika mesin yang dimiliki dijual pada 31 Desember 2009 dengan harga jual Rp 85.000.000,-
- 1.4.Hitung besarnya laba-rugi penjualan mesin. kemudian buatlah jurnal yang diperlukan pada tanggal penjualan.

Soal 4. (bobot nilai 40%)

Berikut ini transaksi yang terjadi pada PT Irla Dwi Astuti &Co pada tanggal 10 Maret 2005 dibeli seperangkat komputer Telupa dengan rincian sebagai berikut:

- harga faktur Rp 100.000.000,00
- potongan tunai 2.500.000,00
- pajak pertambahan nilai 10.000.000,00
- biaya pengangkutan 620.000,00
- biaya pemasangan 880.000,00

Pada tanggal 10 Maret 2005 komputer Telupa yang dibeli tersebut ditaksir mempunyai umur ekonomis 10 tahun dengan nilai sisa pada akhir tahun Rp5.000.000,00

Saudara diminta:

- 4.1. Hitung besarnya depresiasi untuk tahun pertama dan kedua dengan metode depresiasi:
 - . metode garis lurus, jumlah angka tahun dan saldo menurun ganda dan
- 4.2. Hitung nilai buku pada akhir tahun kedua

Contoh: 1

Pada tanggal 18 April 2006, PT EKA Jaya membeli saham dari tiga perusahaan, level kepemilikan yang diperoleh dari masing-masing sekuritas adalah kurang dari 20%. Saham-saham dibeli oleh PT EKA JAYA:

- a. Dibeli sebanyak 10.000 lembar saham RAPOPO dengan harga Rp515 per lembar ditambah komisi broker Rp44.000,- (kos= 10.000 x 515) + 44.000 = 5.194.000,-
- b. Dibeli 10.000 lembar saham Sidodadi dengan harga Rp315 per lembar ditambah komisi broker Rp25.000,-
 Kos = (10.000 x Rp315) + Rp25.000= 3.175.000
- c. Dibeli 5.000 lembar saham suropati dengan harga Rp280,- per lembar ditambah komisi broker Rp13.500,-
 Kos (5.000.x Rp280,-) + Rp13.500 = Rp1.413.500

Jurnal

Investasi sekuritas saham –AFS	9.782.500
Kas	9.782.500

Perhitungan pendapatan

Pendapatan yang timbul dari investasi sekuritas saham AFS adalah pendapatan dividen. Tidak semua investee dapat dipaksa untuk membagi dividen meskipun mereka menghasilkan laba. Perusahaan yang hanya memiliki kepentingan kepemilikan kurang dari 20% tidak mampu memengaruhi investee. Oleh karena itu laba yang diperoleh investee tidak dapat dipertimbangkan sebagai dasar pengakuan pendapatan dividen bagi investor, sampai dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Investee selig suka memilih untuk menaikkan aktiva bersih yang dihasilkan dari operasi. Oleh karena itu, investor tidak mengakui laba sebagai sesuatu yang earned, samapai diterima secara tunai.

Contoh 2.

Berdasarkan contoh 1 pada tanggal 31 Desember 2007 diterima dividen secara tunai dari kepemilikan saham Rapopo Rp250.000. dan untuk saham PT Sidodadi Rp150.000. Jurnal yang diperlukan:

Kas	400.000
Pendapatan Dividen	400.000

Penilaian investasi sekuritas –AFS

Investasi yang dilaporkan dalam neraca harus mencerminkan perubahan dalam nilai pasar (market value). Oleh karena itu, investasi saham-AFS dalam portfolio dilaporkan berdasarkan metode nilai wajar (fair value method) secara agregat (keseluruhan). Penilaian terhadap surat-surat berharga harus dilakukan dalam portfolio bukan secara individu.

Jika secara agregat kos lebih besar dibandingkan nilai pasar, maka selisih yang terjadi dicatat dalam rekening (kredit) ” **Penyesuaian nilai Wajar Sekuritas-AFS**”; sebagai rekening penilaian. Debit rekening **Rugi atau laba yang belum direalisasi –modal**. Rekening penyesuaian nilai wajar sekuritas – AFS dilaporkan dalam neraca sebagai komponen terpisah modal pemegang saham sampai terealisasi.

Contoh 3

Berdasarkan contoh 1 , selama tahun 2006, PT EKA JAYA menjual 5.000 lembar saham PT Rapopo seharga Rp580,- selain itu dibayar komisi untuk perantara Rp13.500,- Sehingga pada tanggal 31 Desember 2006 nilai surat –surat berharga yang dimiliki PT EKA JAYA tampak,sbb:

saham	Harga perolehan	Harga pasar	Laba (rugi) belum terealisasi
Rapopo	2.597.000	2.750.000	153.000
Sidodadi	3.175.000	3.040.000	(135.000)
Suropati	1.413.500	1.040.000	(373.500)
	7.185.500	6.830.000	(355.500)

Penurunan nilai surat berharga saham akan diakui PT Eka Jaya dengan mendebit rekening laba/rugi belum direalisasi dan kredit rekening penyesuaian nilai wajar sekuritas, masing-masing Rp355.500, seperti tampak pada jurnal berikut:

Laba rugi yang belumdirealisasi-modal 355.500 -
 Penyesuaian nilai wajar –sekuritas – AFS 355.500

Jika selama tahun 2007 PT Eka jaya melakukan Transaksi berikut:

- (1) Pada tanggal 25 Maret 2007 , menjual saham PT Suropati Rp175 per lembar dikurangi dengan komisi penjualan pajak, dan fee sebesar Rp15.900 (net proceed Rp859.100).
- (2) Pada tanggal 2 Agustus 2007 ,membeli saham PT Rezeky 10.000 lembar dengan harga pasar Rp202,5 per lembar ditambah dengan komisi perantara Rp23.000 (total kos Rp2.048.000)

Berdasarkan data di atas nilai surat-surat berharga saham pada tanggal 31 Desember 2007 , tampak sebagai berikut:

saham	Harga perolehan	Harga pasar	Laba (rugi) belum terealisasi
Rapopo	2.597.000	3.125.000	528.000
Sidodadi	3.175.000	3.275.000	100.000
Rezeky	2.048.000	2.025.000	(23.000)
	7.820.000	8.425.000	(605.000)
Saldo rekening penyesuaian nilai wajar sekuritas (Kr)			<u>(355.500)</u>
Penyesuaian nilai wajar sekuritas –(Dr)			960.500

Oleh karena terdapat saldo (kredit) rekening penyesuaian nilai wajar sekuritas Rp355.500; pada periode sebelumnya, amaka jumlah tersebut perlu dipertimbangkan dalam pengakuan hasil penilaian portofolio sekuritas. Jurnal yang diperlukan untuk mencatat hasil penialain di atas adalah:

Penyesuaian nilai wajar –sekuritas – AFS 960.000 --

Laba rugi yang belumdirealisasi-modal 960.000